



**PERSEPSI PEMUSTAKA TERHADAP PEMANFAATAN KOLEKSI
DI PERPUSTAKAAN KHUSUS BANK INDONESIA MEDAN**

SKRIPSI

OLEH

**HABIBA NUR MAULIDA
NIM 61153013**

**PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
2019**



**PERSEPSI PEMUSTAKA TERHADAP PEMANFAATAN KOLEKSI
DI PERPUSTAKAAN KHUSUS BANK INDONESIA MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan ke Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Medan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelara Sarjana Ilmu Perpustakaan (S.IP)**

OLEH

**HABIBA NUR MAULIDA
NIM 61153013**

Pembimbing I

Dra. Retno Savekti, M.LIS
NIDN. 2028126902

Pembimbing II

Rina Devianty, S.S., M.Pd.
NIDN. 2008037101

Ketua Prodi Ilmu Perpustakaan

Dra. Retno Savekti, M.LIS
NIDN. 2028126902

**PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Habiba Nur Maulida
NIM : 61153013
Tempat, Tgl. Lahir : Medan, 2 Agustus 1998
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UIN-SU Medan
Alamat : Marindal, Bajak II Jln. Panca No. 72B

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “Persepsi Pemustaka Terhadap Pemanfaatan Koleksi di Perpustakaan Khusus Bank Indonesia Medan” adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terjadi kesalahan dan kekeliruan di dalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, Nopember 2019

Yang membuat pernyataan



Habiba Nur Maulida

61153013

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal :
Lamp :
Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
UIN Sumatera Utara Medan
Di Medan

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Habiba Nur Maulida
NIM : 61153013
Judul Skripsi : Persepsi Pemustaka Terhadap Pemanfaatan Koleksi di
Perpustakaan Khusus Bank Indonesia Medan

Sudah dapat diajukan ke Fakultas Ilmu Sosial Jurusan/Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Medan, Nopember 2019

Pembimbing I



Dra. Retno Sayekti, M.I.IS
NIDN. 2028126902

Pembimbing II



Rina Devianty, S.S.,M.Pd.
NIDN. 2008037101

LEMBAR VALIDASI

Persepsi Pemustaka Terhadap Pemanfaatan Koleksi di Perpustakaan Khusus Bank Indonesia Medan

Ditulis

Habiba Nur Maulida

61153013

Telah dimunaqasyah Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 14 Nopember 2019. Skripsi telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Perpustakaan (S.IP) pada Program Studi Ilmu Perpustakaan.

Dosen Penguji

1. Yusra Dewi Siregar, M.A.
NIDN. 2013127301



.....

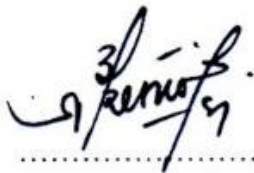
2. Dr. Khoirul Jamil, M.A.
NIDN. 2004026802



.....


Dosen Pembimbing

1. Dra. Retno Sayekti, M.LIS
NIDN. 2028126902



.....

2. Rina Devianty, S.S.,M.Pd.
NIDN. 2008037101



.....

MOTTO

*Ilmu Pengetahuan Itu Bukanlah Yang Dihafal
Melainkan Yang Memberi Manfaat
(Imam Syafi'i)*

*Sukses Itu Tidak Harus Pintar
Tetapi Sukses Itu Untuk Orang Yang Benar-Benar Berusaha
(Habiba Nur Maulida)*

ABSTRAC



Name : Habiba Nur Maulida
NIM : 61153013
Supervisor I : Dra. Retno Sayekti, M.LIS
Supervisor II : Rina Devianty, S.S.,M.Pd.
Title : Persepsi Pemustaka Terhadap
Pemanfaatan Koleksi di Perpustakaan
Khusus Bank Indonesia Medan

This study discusses the perceptions of users towards the use of collections in the library of Bank Indonesia Medan. The main problem in this research is the utilization of collections by Indonesian Bank Librarians in the library and the constraints faced by users in utilizing collections in the special library of Bank Indonesia Medan.

This type of research is a descriptive study using a qualitative approach that is describing and analyzing data obtained from the field to obtain in-depth data regarding the use of collections in the library of Bank Indonesia. Data collection techniques in research through observation, interviews and documentation. There are four informants in this study, including Bank Indonesian employees and a librarian in the Library of Bank Indonesian.

The results showed that the library users used collections in the library of Bank Indonesia because of the needs of the library users to get the desired information, and the existence of good service from the librarians and facilities that support a comfortable room to make the visitors feel comfortable at the library. Constraints faced by users in utilizing collections are collections in the library which are incomplete in fulfilling the information needs of users and the limited time owned by the user during working hours.

Keywords: *Users Perception, Utilization of Library Collections, Special Libraries.*

ABSTRAK



Nama : Habiba Nur Maulida
NIM : 61153013
Pembimbing I : Dra. Retno Sayekti, M.LIS
Pembimbing II : Rina Devianty, S.S.,M.Pd.
Judul : Persepsi Pemustaka Terhadap
Pemanfaatan Koleksi di Perpustakaan
Khusus Bank Indonesia Medan

Penelitian ini membahas mengenai “Persepsi Pemustaka Terhadap Pemanfaatan Koleksi di Perpustakaan Khusus Bank Indonesia Medan”. Pokok permasalahan pada penelitian ini adalah pemanfaatan koleksi oleh pemustaka Bank Indonesia di perpustakaan dan kendala yang dihadapi pemustaka dalam memanfaatkan koleksi di Perpustakaan Khusus Bank Indonesia Medan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif yaitu mendeskripsikan dan menganalisis data yang diperoleh dari lapangan untuk mendapatkan data secara mendalam mengenai pemanfaatan koleksi di perpustakaan Bank Indonesia. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah empat orang, diantaranya adalah pegawai Bank Indonesia dan seorang pustakawan di perpustakaan Bank Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemustaka memanfaatkan koleksi di perpustakaan Bank Indonesia karena adanya kebutuhan pemustaka untuk mendapatkan informasi yang diinginkan, dan adanya pelayanan yang baik dari pustakawan serta fasilitas yang mendukung juga ruangan yang nyaman membuat pemustaka betah di dalam perpustakaan. Kendala yang dihadapi pemustaka dalam memanfaatkan koleksi adalah koleksi di perpustakaan kurang lengkap dalam memenuhi kebutuhan informasi pemustaka dan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh pemustaka pada jam kerja.

Kata kunci: Persepsi Pemustaka, Pemanfaatan Koleksi Perpustakaan, Perpustakaan Khusus.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb.

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Persepsi Pemustaka Terhadap Pemanfaatan Koleksi di Perpustakaan Khusus Bank Indonesia Medan”.

Sholawat dan salam semoga tetap berlimpah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan para sahabatnya serta pada orang-orang yang beriman yang senantiasa istiqomah berada di jalan yang diridhoi Allah SWT.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik moril mau pun materil kepada peneliti. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih terutama yang istimewa dan sebesar-besarnya kepada Ayah tercinta Muhammad Nasir dan Ibunda tersayang Syamsiah yang berperan penting dalam memberikan dukungan moril dan materil, serta doa yang tiada putusnya kepada peneliti dan nasehat yang sangat berharga untuk keberhasilan anak-anaknya. Tanpa mengurangi rasa hormat, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ahmad Qorib, M.A. selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag. selaku rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Ibu Dra. Retno Sayekti, M.LIS, selaku ketua Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dan juga selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, pengarahan, dan masukan dalam menyusun skripsi ini.
4. Ibu Rina Devianty, S.S., M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang membantu, mengarahkan, dan menuntun peneliti untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Abdul Karim Batubara, M.A. selaku sekretaris Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
6. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Perpustakaan yang telah mencurahkan ilmunya begitu banyak untuk masa depan peneliti.
7. Bapak Fadli Putra dan Ibu Husna A. Ashoba selaku pustakawan di Perpustakaan Bank Indonesia, serta Bapak Azmi yang telah membantu memberikan informasi tentang penelitian ini.
8. Keluarga besarku yang telah memberikan dukungan, semangat dan motivasi kepada peneliti.
9. Teman-teman seperjuangan Program Studi Ilmu Perpustakaan angkatan 2015 yang menemani peneliti selama studi di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, dan teman-teman KKN 39 yang telah memberikan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
10. Terkhusus kepada group kece Sri Melani, Muhammad Hamzah A. Sofyan Nst., dan Muhammad Aditya yang selalu memberikan bantuan dan dukungan kepada peneliti.
11. Teman-teman serumah Lilis Malini, Eka Wahyuni, Raudatul Jannah, Yunanda Dela, dan Windy Hamidah yang telah memberikan support kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada Keluarga Besar PSC dan AMM yang telah memberikan dukungan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Kepada semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan doa yang sudah diberikan kepada peneliti. Amin.

Peneliti memahami bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan laporan skripsi kedepannya. Semoga laporan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya khususnya dibidang perpustakaan.

Medan, Nopember 2019

Peneliti,

Habiba Nur Maulida

NIM 61153013

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
LEMBAR VALIDASI.....	iii
MOTTO.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Sistematika Pembahasan	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kerangka Teori	8
1. Perpustakaan Khusus	8
a. Pengertian Perpustakaan Khusus.....	8
b. Fungsi dan Tujuan Perpustakaan Khusus.....	9
c. Karakteristik Perpustakaan Khusus	12
d. Unsur Pengelolaan Perpustakaan Khusus.....	13
e. Pelayanan Perpustakaan Khusus.....	17
f. Sistem Pelayanan Perpustakaan Khusus.....	20
2. Koleksi Perpustakaan Khusus.....	23
a. Pengertian Koleksi Perpustakaan Khusus	23
b. Jenis-Jenis Koleksi Perpustakaan Khusus	24
c. Pemanfaatan Koleksi di Perpustakaan Khusus.....	25

3.	Pemustaka.....	29
a.	Pengertian Pemustaka.....	29
b.	Karakteristik Pemustaka.....	30
c.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemustaka dalam Memanfaatkan Koleksi.....	34
4.	Persepsi.....	37
a.	Pengertian Persepsi.....	37
b.	Pengelompokan Persepsi.....	38
c.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	39
B.	Penelitian Terdahulu.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....		44
A.	Desain Penelitian.....	44
B.	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	44
C.	Langkah-Langkah Penelitian.....	44
D.	Pemilihan Subyek Penelitian.....	45
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	45
F.	Instrumen Pengumpulan Data.....	46
G.	Teknik Analisis Data.....	47
H.	Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		51
A.	Gambaran Umum Perpustakaan Bank Indonesia.....	51
1.	Sejarah Singkat Perpustakaan Bank Indonesia.....	51
2.	Visi dan Misi Perpustakaan Bank Indonesia.....	53
3.	Tujuan Perpustakaan Bank Indonesia.....	53
4.	Fungsi Perpustakaan Bank Indonesia.....	54
5.	Struktur Organisasi Perpustakaan Bank Indonesia.....	55
6.	Fasilitas Perpustakaan Bank Indonesia.....	56
7.	Jam Buka Perpustakaan Bank Indonesia.....	58
8.	Tata Tertib Pengunjung di Perpustakaan Bank Indonesia.....	58

B. Hasil Penelitian.....	58
1. Pengetahuan Pemustaka tentang Koleksi di Perpustakaan Khusus Bank Indonesia.....	59
2. Alasan Pemustaka Memanfaatkan Koleksi di Perpustakaan Khusus Bank Indonesia	61
3. Kendala yang dihadapi Pemustaka dalam Memanfaatkan Koleksi di Perpustakaan Khusus Bank Indonesia.....	70
4. Sistem Pelayanan di Perpustakaan Khusus Bank Indonesia.....	73
C. Pembahasan.....	73
BAB V PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA PENELITI	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya yang sangat penting dalam kehidupan adalah informasi. Informasi telah menjadi kebutuhan bagi setiap orang begitu juga dengan sebuah negara seperti Indonesia. Setiap negara tidak terlepas dari kebutuhan akan adanya informasi. Informasi senantiasa diperlukan dalam dunia pengajaran, penelitian, serta pendidikan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perpustakaan ialah tempat / gedung yang digunakan untuk menyimpan buku-buku dan terbitan lainnya, kemudian diolah dan disebarluaskan kepada masyarakat pemustakanya. Perpustakaan merupakan salah satu pusat informasi yang ada didunia yang menyediakan berbagai jenis-jenis informasi yang dibutuhkan oleh pemustakanya, baik berupa koleksi cetak maupun elektronik. Informasi yang disebarluaskan kepada masyarakat pemustaka dilakukan berdasarkan permintaan pemustaka ataupun tidak, karena perpustakaan telah menyediakan informasi yang sesuai dengan kebutuhan pemustaka. (Sulistyo-Basuki, 1991, p. 6)

Penyediaan koleksi di perpustakaan sangat mempengaruhi pemustaka dalam memanfaatkan koleksi. Semakin banyak koleksi yang dibutuhkan pemustaka dalam perpustakaan, maka semakin besar pemanfaatan koleksi yang dimanfaatkan pemustaka. Oleh karena itu, kebutuhan pemustaka dan jumlah koleksi perpustakaan harus diperhatikan oleh pustakawan.

Membaca koleksi yang ada di perpustakaan merupakan salah satu pemanfaatan koleksi. Kegiatan membaca ini dapat menambah ilmu pengetahuan seseorang yang membacanya. Oleh sebab itu, membaca sangat penting dilakukan sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Alaq: 1-5 yang berbunyi

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

1. *Iqra` bismi rabbikallaẓī khalaq*, 2. *Khalaqal-insāna min 'alaq*, 3. *Iqra` wa rabbukal-akram*, 4. *Allaẓī 'allama bil-qalam*, 5. *'Allamal-insāna mā lam ya'lam*.

Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-Alaq: 1-5)

Sebagai perintah pentingnya membaca, Allah menurunkan wahyu pertama sebagaimana ayat di atas. Membaca dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang belum diketahui. Selain menambah ilmu pengetahuan, membaca juga dapat meningkatkan kemampuan otak, mengurangi tingkat stress, meningkatkan memori otak, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Karena membaca adalah aktivitas penting untuk diterapkan dalam kehidupan. Hal tersebut berimplikasi terhadap pemanfaatan koleksi di perpustakaan yang dilakukan dengan cara membaca.

Hal ini dijelaskan bahwa pemustaka dianjurkan untuk memanfaatkan koleksi yang ada di perpustakaan, sebagaimana yang terdapat dalam UU No. 43 Tahun 2007 tentang Koleksi Perpustakaan Pasal 12 yang berisi bahwa koleksi perpustakaan diseleksi, diolah, disimpan, dilayankan, dan dikembangkan sesuai dengan kepentingan pemustaka dengan memperhatikan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Oleh karena itu, perpustakaan wajib menyediakan koleksi yang valid dan signifikan untuk mendukung tujuan visi dan misi perpustakaan. Untuk mencapai keberhasilan tersebut, kepentingan pemustaka lebih diutamakan untuk mewujudkan tujuan dari perpustakaan dengan memberikan koleksi yang tepat, akurat dan memadai dengan kebutuhan pemustaka.

Adanya pendapat yang berbeda-beda mengenai faktor perpustakaan yang menimbulkan berbagai macam-macam perpustakaan. Adapun macam perpustakaan tersebut ialah perpustakaan khusus, perpustakaan umum,

perpustakaan pribadi, perpustakaan keliling, perpustakaan sekolah, perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan nasional dan perpustakaan internasional (Sulistyo-Basuki, 1991, p. 42).

Perpustakaan khusus didirikan oleh lembaga pemerintah/swasta maupun perusahaan yang memiliki tujuan tertentu untuk memenuhi kebutuhan informasi di lembaganya. Perpustakaan khusus adalah perpustakaan yang memiliki koleksi terbatas hanya pada suatu bidang tertentu berdasarkan pada lembaga atau instansi yang mendirikanannya. Perpustakaan khusus ini didirikan untuk mendukung kegiatan, tugas, fungsi, dan sumber daya lembaga atau instansi yang mendirikanannya. Perpustakaan khusus ini biasanya berada di bawah badan, pemerintah, industri, ilmiah, lembaga, institusi, dan pendidikan seperti instansi pemerintah, departemen, asosiasi profesi, perusahaan, perguruan tinggi, dan lainnya.

Memperluas pengetahuan dan wawasan pemustaka merupakan salah satu tujuan berdirinya perpustakaan khusus selain dari memberikan pelayanan dan meningkatkan kegemaran membaca. Sebagaimana yang terdapat pada (Bimbingan Teknis Perpustakaan Khusus, 2010, p. 3) menyebutkan perpustakaan khusus bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pemustaka di lingkungannya dan kebutuhan bahan perpustakaan untuk membantu dalam meningkatkan dan mengembangkan lembaga serta kemampuan sumber daya manusia.

Perpustakaan bank merupakan perpustakaan khusus dengan koleksi yang dibatasi pada subjek tertentu yang berhubungan dengan tugas bank tersebut, seperti perbankan, kebijakan ekonomi, kebijakan moneter pada tingkat nasional maupun internasional. Subjek tersebut dapat diperluas sesuai dengan kebutuhan sehingga mencakup subjek seperti operasi perbankan, pengolahan data, kredit industri, laju bunga, persoalan manajemen dan perundang-undangan perbankan.

Perpustakaan bank berfungsi untuk memilih, mengadakan, mengolah, dan mendayagunakan bahan pustaka khususnya bidang perbankan, menyebarkan informasi yang mutakhir, membantu penelitian, bekerjasama dengan berbagai bidang perbankan dan membuat pangkalan data dengan berbagai topik yang

berkaitan dengan perbankan (Sulistyo-Basuki, 1994). Perpustakaan bank yang dimaksud disini adalah Perpustakaan Bank Indonesia.

Perpustakaan Bank Indonesia merupakan jenis perpustakaan khusus yang dikelola oleh lembaga Kantor Perwakilan Bank Indonesia. Perpustakaan Bank Indonesia ini beralamat di Jl. Balaikota No. 4 Kesawan, Medan Barat, Kota Medan, Sumatera Utara 20236. Luas perpustakaan tersebut dengan ukuran 350m². Perpustakaan Bank Indonesia memiliki koleksi ekonomi 60% dan koleksi umum 40%. Sampai pada bulan April tahun 2019 jumlah koleksi di Perpustakaan Bank Indonesia mencapai 6748 judul buku dan 5743 eksemplar, yang mencakup beragam sub disiplin ilmu dari nomor kelas 0-9 yang terdiri dari karya umum, filsafat, agama, ilmu sosial, ilmu murni, ilmu terapan, seni dan olahraga, linguistik, dan geografi, biografi serta sejarah.

Tujuan perpustakaan Bank Indonesia didirikan adalah untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustaka yang berada dilingkungan Bank Indonesia. Namun, dilihat dari observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa tidak banyak pemustaka Bank Indonesia yang memanfaatkan koleksi perpustakaan tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa koleksi perpustakaan kurang dimanfaatkan secara maksimal oleh pemustaka yang mungkin menimbulkan berbagai faktor penyebabnya. Oleh karena itu, penelitian harus dilakukan untuk mengetahui persepsi pemustaka terhadap koleksi perpustakaan Bank Indonesia.

Berdasarkan dengan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian tentang “Persepsi Pemustaka Terhadap Pemanfaatan Koleksi di Perpustakaan Khusus Bank Indonesia Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Berkaitan dengan latar belakang di atas, sebelum melakukan penelitian peneliti mengidentifikasi masalah yang akan diteliti. Hal ini dilakukan untuk memperlancar proses penelitian. Adapun identifikasi masalah pada penelitian ini antara lain:

1. Sedikitnya pemustaka dari lingkungan Bank Indonesia yang memanfaatkan koleksi di perpustakaan. Padahal koleksi perpustakaan lebih banyak menyediakan koleksi ekonomi yaitu sebanyak 60% yang dapat mendukung kinerja pemustaka di lingkungan Bank Indonesia.
2. Kurangnya promosi perpustakaan mengenai pemanfaatan koleksi kepada pemustaka di lingkungan Bank Indonesia.
3. Penyediaan koleksi yang kurang lengkap.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah penelitian agar mempermudah pelaksanaan penelitian. Rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Apa yang diketahui oleh pemustaka tentang koleksi di perpustakaan khusus Bank Indonesia Medan?
2. Apa alasan pemustaka memanfaatkan koleksi di perpustakaan khusus Bank Indonesia Medan?
3. Apa saja kendala yang dihadapi pemustaka dalam memanfaatkan koleksi di perpustakaan khusus Bank Indonesia Medan?
4. Bagaimana sistem pelayanan perpustakaan khusus Bank Indonesia Medan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengetahuan pemustaka tentang koleksi di perpustakaan khusus Bank Indonesia Medan
2. Untuk mengetahui alasan pemustaka memanfaatkan koleksi di perpustakaan khusus Bank Indonesia Medan
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi pemustaka dalam memanfaatkan koleksi di perpustakaan khusus Bank Indonesia Medan
4. Untuk mengetahui sistem pelayanan perpustakaan khusus Bank Indonesia Medan

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat menambah pemahaman dan pengetahuan peneliti tentang pemanfaatan koleksi.
 - b. Dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan pemanfaatan koleksi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan kontribusi ide dan pemikiran kepada perpustakaan Bank Indonesia dalam meningkatkan layanannya, terutama pada bagian koleksi.
 - b. Dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi perpustakaan Bank Indonesia dalam mengembangkan koleksi dimasa yang akan datang.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan proposal penelitian ini, penulis membagi pembahasan ke dalam lima bab, yang mana setiap bab membahas secara terperinci bagian-bagian yang dipaparkan. Kelima bab tersebut adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini membahas yang berkaitan dengan yang diteliti oleh penulis dan membahas mengenai perpustakaan khusus yang mencakup pengertian perpustakaan khusus, tujuan dan fungsi perpustakaan khusus, karakteristik perpustakaan khusus, unsur pengelolaan perpustakaan khusus, dan sistem pelayanan perpustakaan khusus. Pada bab ini penulis juga membahas mengenai koleksi perpustakaan serta pemanfaatan koleksi perpustakaan oleh pemustaka. Selain itu, pada bab ini juga membahas mengenai persepsi,

pengertian persepsi, pengelompokan persepsi, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, dan penelitian terdahulu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu tentang desain penelitian, lokasi dan waktu penelitian, langkah-langkah penelitian, pemilihan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik penjaminan keabsahan data.

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti membahas tentang gambaran umum perpustakaan Bank Indonesia, pemanfaatan koleksi perpustakaan Bank Indonesia oleh pemustaka, dan persepsi pemustaka terhadap pemanfaatan koleksi perpustakaan Bank Indonesia.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari permasalahan yang telah diteliti serta saran yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Perpustakaan Khusus

a. Pengertian Perpustakaan Khusus

Perpustakaan merupakan sebuah gedung yang didirikan sebagai pusat informasi yang menyediakan berbagai jenis-jenis informasi yang dikelola dan disebarluaskan kepada masyarakat. Informasi-informasi tersebut disajikan dalam bentuk karya cetak, karya tulis, maupun karya rekam. Ada beberapa jenis perpustakaan, salah satunya ialah perpustakaan khusus.

Perpustakaan khusus merupakan perpustakaan yang diselenggarakan pada instansi tertentu yang menyediakan koleksi berdasarkan pada pemustaka yang berada di lingkungan instansi atau lembaga tersebut. Jenis koleksi perpustakaan khusus ini sebagian besar terbatas pada instansi atau lembaga yang menaunginya saja.

Agar dapat mendukung perencanaan visi dan misi instansi-instansi khusus maka didirikanlah perpustakaan khusus yang menjadi pusat informasi yang berhubungan dengan pengembangan dan penelitian informasi-informasi khusus (Rosalin, 2008). Sebagaimana yang terdapat di dalam Pedoman Umum Penyelenggaraan Perpustakaan Khusus, Sukarman (1999, p. 7) yang menjelaskan bahwa perpustakaan khusus yaitu:

Salah satu jenis perpustakaan yang dibentuk oleh lembaga (pemerintah/swasta) atau perusahaan asosiasi yang menangani atau mempunyai misi bidang tertentu dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dilingkungannya baik dalam hal pengelolaan maupun pelayanan informasi pustaka dalam rangka mendukung pengembangan dan peningkatan lembaga maupun kemampuan sumberdaya manusia.

Perpustakaan khusus ada pada instansi-instansi pemerintahan/swasta yang biasa disebut sebagai perpustakaan kedinasan. Sumber informasi yang ada di perpustakaan tersebut memiliki ilmu pengetahuan yang berkaitan secara langsung maupun tidak dengan lembaga induknya. (Sutarno NS, 2003)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pasal 1 angka 7 menjelaskan bahwa:

“Perpustakaan khusus adalah perpustakaan yang diperuntukkan secara terbatas bagi pemustaka di lingkungan lembaga pemerintah, lembaga masyarakat, lembaga pendidikan keagamaan, rumah ibadah, atau organisasi lain”.

Dalam buku Hasugian yang berjudul Pengantar Ilmu Perpustakaan (2009, p. 79) menjelaskan:

“Perpustakaan khusus adalah perpustakaan yang diselenggarakan oleh lembaga atau instansi swasta yang layanannya diperuntukkan bagi pemustaka di lingkungan lembaga atau instansi yang bersangkutan”.

Berdasarkan penjelasan tersebut dinyatakan bahwa perpustakaan khusus ialah perpustakaan yang disediakan secara terbatas bagi pemustaka di lingkungannya, yang dibentuk oleh lembaga/instansi tertentu untuk mendukung misi lembaga yang bersangkutan sehingga dapat meningkatkan dan mengembangkan lembaga tersebut.

b. Fungsi dan Tujuan Perpustakaan Khusus

Keberadaan sebuah institusi atau lembaga pasti mempunyai fungsi dan tujuan tertentu yang bersifat langsung maupun tidak, baik untuk kalangan tertentu atau kalangan luas, baik untuk tujuan sosial maupun untuk keperluan profit atau mengambil keuntungan. Perpustakaan khusus juga mempunyai fungsi dan tujuan tersendiri.

Sebagai pusat informasi dan sumber pengetahuan bagi pemustaka, perpustakaan khusus memiliki fungsi lain yaitu sebagai mediator untuk pemustaka yang membutuhkan informasi. Ada beberapa fungsi perpustakaan khusus antara lain (Mubasyaroh, 2016, pp. 77–104):

1. Fungsi Edukatif

Koleksi yang disediakan di perpustakaan khusus berupa koleksi-koleksi yang dapat mendukung pendidikan pemustaka sehingga dapat meningkatkan minat baca. Hal ini dilakukan agar koleksi dapat dimanfaatkan secara optimal oleh pemustaka.

2. Fungsi Informatif

Selain koleksi yang dapat mendukung pendidikan, perpustakaan khusus juga menyediakan koleksi yang bersifat informatif seperti surat kabar, majalah, ada juga koleksi non buku seperti DVD atau VCD.

3. Fungsi Rekreasi

Setiap perpustakaan memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai tempat hiburan. Maksudnya adalah perpustakaan menyediakan koleksi-koleksi yang dapat menghibur pemustaka yang membacanya seperti koleksi buku-buku fiksi.

Menurut Sulistyono-Basuki (1994, p. 81), menyebutkan bahwa perpustakaan khusus memiliki fungsi sebagai pusat referal, penelitian dan sarana untuk memperlancar implementasi tugas lembaga/instansi yang berkaitan. Sedangkan menurut Sutarno NS (2003, p. 39) menyebutkan bahwa fungsi perpustakaan khusus ialah sebagai tempat penelitian, pusat kajian, pengembangan, tempat untuk mendukung proses pendidikan dan pelatihan sumber daya manusia.

Fungsi perpustakaan khusus lembaga pemerintah dalam Panduan Badan Standarisasi Nasional yaitu:

1. Mengembangkan koleksi yang menunjang kinerja lembaga induknya
2. Menyimpan semua terbitan dari dan tentang lembaga induknya
3. Menjadi *focal point* untuk informasi terbitan lembaga induknya
4. Menjadi pusat referal dalam bidang yang sesuai dengan lembaga induknya, baik cetak maupun elektronik
5. Mengorganisasi materi perpustakaan
6. Mendayagunakan koleksi
7. Menerbitkan literatur sekunder dan tersier dalam bidang lembaga induknya baik cetak maupun elektronik
8. Menyelenggarakan pendidikan pemustaka
9. Menyelenggarakan kegiatan literasi informasi untuk pengembangan kompetensi sumber daya manusia lembaga induknya
10. Melestarikan materi perpustakaan, baik preventif maupun kuratif
11. Ikut serta dalam kerjasama perpustakaan serta jaringan informasi
12. Menyelenggarakan otomatisasi perpustakaan
13. Melaksanakan digitalisasi materi perpustakaan
14. Menyajikan layanan koleksi digital

15. Menyediakan akses informasi pada tingkat lokal, nasional, regional dan global. (*Standar Nasional Indonesia : Perpustakaan Khusus Instansi Pemerintah (SNI 7496 : 2009)*, 2009, p. 3)

Selain tempat pengumpulan, pengolahan, dan penyimpanan koleksi, ada beberapa tujuan dibentuknya perpustakaan khusus (Sutarno NS, 2006, pp. 52–53), antara lain:

1. Mewujudkan dan meningkatkan kebiasaan membaca masyarakat
2. Memberikan jasa informasi yang sesuai dengan keinginan pemustaka
3. Mengupayakan supaya masyarakat bisa mengakses berbagai jenis informasi yang ada di perpustakaan
4. Memberikan kemudahan pada masyarakat untuk memperluas ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Menurut Standar Nasional Perpustakaan (*Standar Nasional Perpustakaan (SNP) : Bidang Perpustakaan Umum dan Perpustakaan Khusus*, 2011, p. 5) dalam (Nashihuddin & Aulianto, 2015, pp. 51–58) bahwa didirikannya perpustakaan khusus bertujuan untuk:

1. Mendukung program lembaga induk
2. Mengakomodasi penelitian dari lembaga induk
3. Mendorong minat baca di lingkungan unit kerja lembaga induk
4. Memenuhi kebutuhan pemustaka di lingkungan perpustakaan
5. Melayani pemustaka dengan menyediakan koleksi yang dibutuhkan masyarakat pemustaka di lingkungan lembaga induk atau sesuai dengan kebutuhan lembaga induk

Tidak hanya memberikan layanan pada pemustaka dan meningkatkan kegemaran membaca, tetapi tujuan berdirinya perpustakaan khusus juga untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan pemustaka. Sebagaimana yang terdapat dalam (*Bimbingan Teknis Perpustakaan Khusus*, 2010, p. 3), bahwa perpustakaan khusus bertujuan untuk memenuhi kebutuhan koleksi perpustakaan atau informasi di lingkungan lembaga induk agar dapat mengembangkan dan meningkatkan lembaga dan kemampuan sumber daya manusia.

Dari penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa perpustakaan khusus memiliki fungsi sebagai pusat kajian, tempat penelitian dan pengembangan yang dapat menunjang proses pendidikan dan memperlancar implementasi tugas lembaga/instansi yang berkaitan. Sedangkan tujuan dari perpustakaan khusus ialah untuk mengumpulkan, mengolah, menyimpan dan menyediakan berbagai jenis informasi yang berhubungan dengan suatu subjek yang dapat digunakan oleh lembaga/instansi yang berkaitan, serta memberikan jasa informasi pada pemustaka yang membutuhkan agar koleksi perpustakaan dapat dimanfaatkan dengan menggunakan berbagai layanan yang tersedia.

c. Karakteristik Perpustakaan Khusus

Perpustakaan khusus dikategorikan ke dalam perpustakaan yang berdiri pada suatu instansi karena perpustakaan ini memiliki karakteristik tersendiri. Berikut ini adalah karakteristik perpustakaan khusus, antara lain:

1. Cakupan subjeknya hanya pada bidang tertentu saja
2. Pemustaka yang dilayani terbatas pada instansi/lembaga yang menaunginya
3. Menjadi bagian dari sistem informasi atau pendukung dari lembaga induknya, terutama untuk mencapai tujuan lembaga tersebut.
4. Ukuran perpustakaan dan jumlah koleksinya relatif sedikit dan tidak terlalu beragam
5. Berada di bawah naungan organisasi pemerintah maupun swasta atau asosiasi
6. Mempunyai pengelola atau pustakawan yang menguasai spesialisasi subjek tertentu.

Menurut Sulistyono-Basuki (1991) karakteristik perpustakaan khusus, antara lain:

1. Fungsi informasi lebih ditekankan daripada fungsi lainnya. Seperti pada perpustakaan khusus yang memiliki fungsi utama untuk menyediakan informasi guna membantu tujuan badan induknya.

2. Berbagai karakter yang dimiliki perpustakaan khusus terkait pada badan induknya untuk memenuhi kebutuhan pemustaka dalam lingkungannya.
3. Pemberian jasa perpustakaan khusus hanya terbatas pada pemustaka tertentu atau staf di lingkungan badan induknya.
4. Pemberian jasa perpustakaan khusus terbatas pada ruang lingkup subjek tertentu berdasarkan kepentingan badan induknya.
5. Perpustakaan khusus berskala “mini” yang hanya memiliki sedikit staf dan koleksi yang terbatas hanya pada bidang tertentu saja sesuai dengan badan induknya.

Dari pernyataan di atas dapat dinyatakan bahwa karakteristik perpustakaan khusus, yaitu cakupan subjeknya hanya pada bidang tertentu, lebih menekankan pada fungsi informasi, berdasarkan pada badan induk yang menaunginya, memberikan jasa pada pemustaka tertentu, dan berdasarkan skalanya.

d. Unsur Pengelolaan Perpustakaan Khusus

Dalam pengelolaan perpustakaan khusus, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan (Surachman, 2005, pp. 2–3), antara lain:

1. Koleksi

Koleksi perpustakaan lebih ditekankan pada koleksi yang berhubungan dengan instansi yang berkaitan untuk mendukung kegiatan lembaga induknya. Kualitas koleksi perpustakaan lebih ditekankan dalam penilaian koleksi perpustakaan khusus untuk mendukung layanan penyebaran informasi mutakhir dan pencarian informasi (*Panduan Koleksi Perpustakaan Khusus*, 1992). Pengelolaan koleksi perpustakaan khusus meliputi pada berbagai jenis bahan pustaka seperti buku teks, referensi, jurnal ilmiah, majalah, hasil penelitian dan sebagainya dalam bidang khusus yang tercetak ataupun non cetak.

2. Sumber Daya Manusia

Perlu adanya seorang ahli dalam bidang tertentu yang mampu mengelola perpustakaan khusus agar dapat menjalani tugas yang telah menjadi

tuntutan perpustakaan dan kebutuhan pemustakanya. Oleh karena itu, kebutuhan seorang pustakawan yang kompeten akan perpustakaan dalam perpustakaan khusus ini penting untuk mengelola perpustakaan dalam bidang-bidang yang ditangani oleh lembaga/instansi induknya.

3. Pengolahan

Dalam pengelolaan perpustakaan khusus, kegiatan yang tak kalah penting dilakukan adalah pengolahan bahan pustaka. Pengadaan bahan pustaka akan menjadi sia-sia apabila sistem temu kembali informasi dan sistem penyimpanannya tidak disediakan dengan baik. Perpustakaan harus mampu menentukan sistem temu kembali yang akan digunakan, seperti penggunaan sistem klasifikasi, penggunaan nomor panggil, klasifikasi jenis koleksi, dan sistem lain yang akan memberikan kesempatan kepada pemustaka menemukan kembali koleksi secara cepat dan tepat. Kegiatan pengolahan bahan pustaka disini juga termasuk melakukan identifikasi kepemilikan koleksi, pemberian nomor inventarisasi, penyusunan koleksi hingga entri data bibliografis ke dalam pangkalan data atau pembuatan katalog koleksi.

4. Pemustaka

Dalam pengelolaan dan pemilihan bahan pustaka di perpustakaan khusus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan pemustakanya. Pemustaka mempunyai arti penting dalam perpustakaan karena pemustaka merupakan faktor yang dapat menunjang keberlangsungan perpustakaan itu sendiri.

5. Layanan

Tuntutan akan kebutuhan layanan informasi yang cepat, tepat, dan modern menjadi penting untuk diperhatikan dalam aspek layanan. Oleh karena itu, pemberian alternatif perlu dilakukan oleh pengelola perpustakaan dalam memberikan informasi pada pemustaka karena perpustakaan khusus harus bisa memberikan keunggulan kepada

pemustaka dan lembaga/instansi yang bersangkutan. Sistem layanan perpustakaan khusus dapat bersifat terbuka ataupun tertutup, tergantung pada kebijakan organisasi, pengelola, dan tipe pemustakanya. Akan tetapi, perpustakaan khusus kebanyakan menerapkan sistem layanan terbuka dengan akses terbatas. Hal ini dilakukan agar pemustaka umum dapat memanfaatkan layanan perpustakaan namun tetap terkontrol. Terbuka artinya setiap individu dapat memanfaatkan koleksi perpustakaan, dan akses terbatas artinya peraturan pada pemanfaatan koleksi seperti fasilitas baca, fasilitas pinjam, fotokopi, dan lainnya.

6. Status dan Anggaran

Status perpustakaan khusus berada di bawah lembaga/instansi induk yang bersangkutan, seperti di bawah koordinasi bagian pengembangan dan penelitian, bagian administrasi, ada juga pada bagian hubungan masyarakat. Biasanya perpustakaan khusus cukup mendapat perhatian dari pimpinannya walaupun kedudukannya berada di bawah organisasi atau lembaga/instansi. Anggaran yang disediakan oleh lembaga induk untuk perpustakaan khusus umumnya cukup memadai karena pimpinannya berpendapat bahwa perpustakaan khusus yang berada di bawahnya cukup berperan untuk mendukung dan meningkatkan kinerja staf di lembaga tersebut. Dengan adanya perpustakaan, pengetahuan dan kinerja staf lembaga tersebut dapat ditingkatkan sehingga pelaksanaan proses kegiatan lembaga dapat berjalan dengan lancar. Hal ini sudah menjadi tugas perpustakaan karena perpustakaan khusus yang berada di bawah suatu lembaga/instansi merupakan bagian dari unit produksi suatu lembaga/instansi yang bersangkutan.

Selain itu, ada juga faktor-faktor pendukung lainnya dalam unsur pengelolaan perpustakaan khusus menurut Surachman yang dikutip oleh Cahyono (2016, pp. 21–22), antara lain:

1. Teknologi Informasi

Teknologi informasi telah menjadi hal yang sangat penting dalam proses perubahan perpustakaan. Begitu juga dengan perpustakaan khusus yang memprioritaskan informasi yang mutakhir dan tercepat, maka mengimplementasikan teknologi informasi merupakan kepentingan yang mutlak. Oleh karena itu, teknologi lebih diutamakan dalam perubahan perpustakaan untuk memberikan peluang kepada pemustaka agar mendapatkan informasi yang ekstensif, cepat, akurat, dan terbaru, seperti melalui fasilitas internet, media compact disk, database online, dan lainnya.

2. Jaringan Kerjasama

Pentingnya jaringan kerjasama dalam perpustakaan, apalagi perpustakaan khusus yang mempunyai atensi dalam bidang yang sama. Dengan adanya jaringan kerjasama dapat membantu meningkatkan layanan perpustakaan dan membuat layanan informasi antar perpustakaan saling melengkapi melalui jaringan tersebut.

3. Pemasaran / Promosi

Pada sebuah perpustakaan khusus, salah satu hal utama yang harus dilakukan adalah pemasaran atau promosi jasa perpustakaan kepada masyarakat pemustaka agar pemustaka dapat mengetahui layanan jasa perpustakaan tersebut. Dengan meningkatnya jumlah kunjungan pemustaka dan banyaknya pemanfaatan koleksi atau informasi oleh pemustaka maka perpustakaan telah mencapai tingkat keberhasilan sesuai dengan tugas dan fungsinya. Tujuan dari promosi ini adalah untuk memfasilitasi hubungan antara perpustakaan dengan calon pemustaka. Oleh karena itu, dukungan dari manajemen sangat diperlukan karena sebagian anggaran perpustakaan juga ditujukan untuk promosi dan promosi ini juga termasuk ke dalam proses perencanaan perpustakaan.

Dari penjelasan di atas terdapat 6 unsur pengelolaan perpustakaan khusus, diantaranya koleksi, sumber daya manusia, pengolahan, pemustaka, layanan, status dan anggaran. Selain itu, terdapat juga 3 faktor pendukung unsur pengelolaan perpustakaan khusus, yaitu teknologi informasi, jaringan kerjasama, dan pemasaran / promosi.

e. Pelayanan Perpustakaan Khusus

Perpustakaan berperan sebagai sebuah organisasi yang melayani pemustaka dengan menawarkan jasanya kepada masyarakat pemustaka, karena layanan dalam perpustakaan lebih diutamakan untuk menentukan kualitas sebuah perpustakaan.

Biasanya perpustakaan khusus memberikan layanan yang lebih spesifik dibandingkan dengan perpustakaan umum, karena perpustakaan khusus memiliki pustakawan yang lebih antusias untuk memberikan informasi kepada pemustaka yang aktif dan memiliki potensi terhadap informasi yang ada di perpustakaan dari pada hanya menunggu pemustaka untuk berkunjung mencari koleksi yang dibutuhkan dan membaca di perpustakaan.

Salah satu tugas utama perpustakaan adalah memberikan layanan informasi kepada masyarakat penggunaannya karena layanan informasi penting dalam sebuah perpustakaan. Oleh karena itu, kinerja perpustakaan sering direpresentasikan dari layanan informasi tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sutarno (2005, p. 112), “Kinerja perpustakaan akan dikatakan baik apabila layanan yang diberikan dapat memuaskan pemustakanya, namun sebaliknya jika pemustaka belum merasa puas atas layanan yang diberikan maka perpustakaan dianggap belum mampu memberikan layanan dengan baik kepada pemustakanya”.

Perpustakaan khusus harus bisa memberikan layanan yang bernilai lebih kepada pemustaka dan lembaga/instansi yang berkaitan agar tujuan perpustakaan dapat berjalan sesuai dengan fungsinya. Adanya tuntutan akan kebutuhan penyediaan informasi yang serba cepat, tepat, dan modern sehingga aspek layanan menjadi penting untuk diperhatikan. Oleh karena itu, dalam memberikan

informasi kepada setiap pemustaka harus selalu diberikan alternatif-alternatif oleh pengelola perpustakaan.

Menurut Sutarno (2005, p. 113), menjelaskan bahwa layanan yang efektif ialah layanan yang dapat memenuhi kebutuhan pemustaka, di antaranya:

1. Informasi yang disediakan sesuai dengan kebutuhan pemustaka.
2. Memberikan layanan jam buka perpustakaan dengan waktu yang sesuai kebutuhan masyarakat pemustaka, sehingga pemustaka bisa dengan bebas memanfaatkan layanan perpustakaan dengan waktu yang dimilikinya.
3. Memberikan kebebasan pada pemustaka yang berkunjung ke perpustakaan dengan membuat peraturan dan akses informasi yang tidak terlalu ketat, tapi juga tidak lalai dengan pengawasan yang diberikan namun tetap menjaga ketertiban agar ruangan tetap kondusif.
4. Menciptakan kondisi ruangan yang nyaman, aman, tenang, tenteram, jauh dari kebisingan dan kerusuhan.
5. Petugas perpustakaan memberikan sikap yang ramah, bersimpati, berperilaku baik, memiliki sifat mendidik dan mampu mengatasi masalah sehingga bisa mengarahkan pemustaka untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya.
6. Membuat peraturan sederhana namun tetap mudah untuk dimengerti, ditiru, dan dilaksanakan.
7. Menyediakan fasilitas yang dibutuhkan pemustaka dan berikan arahan atau petunjuk yang dapat memudahkan pemustaka dalam memanfaatkan layanan perpustakaan.
8. Menciptakan persepsi yang baik dari pustakawan dengan memberikan kesenangan dan kepuasan pada pemustaka sehingga dapat membuat mereka kembali berkunjung ke perpustakaan
9. Bersifat mandiri dan berorientasi kepada masyarakat pemustaka.

Dalam memberikan layanan perpustakaan, ada beberapa hal yang harus dipahami agar kualitas layanan menjadi baik, yaitu:

1. Ruang perpustakaan

Ruang perpustakaan ditata sedemikian rupa sehingga dapat memberikan kenyamanan pada pemustaka saat berada di dalam perpustakaan yang nantinya akan menimbulkan ketertarikan tersendiri bagi pemustaka yang berkunjung ke perpustakaan. Berikan cahaya dalam ruang perpustakaan agar tidak terlalu gelap karena koleksi bahan pustaka tidak boleh terpapar sinar matahari yang langsung masuk ke dalam ruang perpustakaan, hal ini dapat menyebabkan kerusakan pada bahan pustaka. Lengkapi ruangan perpustakaan dengan petunjuk-petunjuk yang dapat memudahkan pemustaka untuk mencari informasi yang diinginkan. Pemberian petunjuk tersebut juga dibuat untuk menghindari pemustaka yang segan bertanya. Selain itu, agar perpustakaan dapat dilihat dari beberapa sisi, usahakan penataan gedung perpustakaan berada di antara aktivitas lembaga induknya.

2. Buku-buku ditata dengan baik

Buku-buku yang sudah melewati proses pengolahan dengan menginventarisasi dan memberikan klasifikasi tertentu berdasarkan jenisnya, menginput data serta memberikan label pada punggung buku yang kemudian akan disusun dengan rapi di rak perpustakaan yang sudah disesuaikan berdasarkan nomor klasifikasi. Perpustakaan juga harus menyediakan katalog perpustakaan, baik berupa kartu, buku atau OPAC (*Online Public Access Catalog*) untuk mempermudah pemustaka mencari buku yang diinginkan ke rak koleksi.

3. Cara peminjaman

Cara peminjaman koleksi perpustakaan perlu ditentukan dan disesuaikan dengan konteks masing-masing perpustakaan agar layanan peminjaman bisa dilakukan dengan baik, cepat dan akurat. Cara peminjaman dapat dilakukan dengan sistem pencacatan pada buku, sistem kartu

peminjaman, ataupun sistem komputer, dengan menentukan peraturan peminjaman, jumlah peminjaman bahan pustaka, batas waktu peminjaman, perpanjangan, pengembalian, dan denda yang diberikan kepada pemustaka yang melewati batas peminjaman atau yang melanggar tata tertib peminjaman. Hal ini dilakukan untuk mendukung efektivitas peminjaman.

Dari deskripsi di atas dapat dinyatakan bahwa perpustakaan khusus memiliki pelayanan yang lebih spesifik dibandingkan pelayanan yang ada di perpustakaan umum. Selain itu, pustakawan di perpustakaan khusus harus lebih antusias untuk memberikan informasi yang ada di perpustakaan kepada pemustaka dari pada hanya menunggu pemustaka untuk berkunjung mencari koleksi yang diinginkan. Oleh karena itu, pustakawan di perpustakaan khusus harus aktif memberi informasi kepada masyarakat pemustakanya.

f. Sistem Layanan Perpustakaan Khusus

Untuk menciptakan layanan yang bermutu pada pemustaka, maka perlu adanya perencanaan yang intensif dalam melaksanakan kegiatan teknis layanan perpustakaan. Apabila layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan pemustaka, maka layanan akan beroperasi dengan baik (Hartono, 2015, p. 165). Oleh sebab itu, layanan yang disediakan perpustakaan harus sesuai dengan jenis perpustakaanannya.

Ada dua jenis sistem layanan yang terdapat pada perpustakaan khusus yaitu sistem layanan terbuka (*open access*) dan sistem layanan tertutup (*close access*). Masing-masing layanan mempunyai kelebihan dan kekurangan, dan penerapannya bergantung pada konteks dan kebutuhan lembaga yang mendirikaninya (Buwana, 2015, pp. 67–69).

1. Sistem layanan terbuka (*open access*)

Dalam sistem layanan terbuka ini, pemustaka diberi kebebasan untuk mencari sendiri koleksi yang dibutuhkan secara langsung ke rak-rak yang ada di ruang koleksi perpustakaan (F. Rahayuningsih, 2007, p. 93). Hal ini dilakukan

agar pemustaka mengetahui lebih banyak informasi atau koleksi-koleksi yang ada di perpustakaan namun tetap dilakukan pengawasan dari jauh oleh pustakawan dan mencatat peminjamannya.

Penerapan sistem layanan terbuka bertujuan untuk memberi peluang kepada pemustaka agar memperoleh informasi seluas-luasnya. Dengan begitu, pemustaka dapat mengetahui beragam alternatif koleksi yang terdapat di perpustakaan (Rahmah, 2018, p. 13).

Kelebihan dari sistem layanan terbuka, antara lain:

- a. Memberikan kepuasan kepada pemustaka, karena pemustaka bebas memilih koleksi secara langsung ke jajaran koleksi.
- b. Memicu dorongan kepada pemustaka untuk membaca.
- c. Pemustaka bisa mengganti koleksi yang isinya serupa dengan koleksi yang diinginkannya, jika koleksi yang dicarinya tidak ketemu.
- d. Memperlambat kerusakan kartu katalog, karena sedikit yang menggunakannya.
- e. Pemustaka lebih banyak mengetahui judul-judul koleksi
- f. Koleksi lebih didayagunakan.
- g. Menghemat tenaga pustakawan, karena pustakawan tidak perlu membantu pemustaka untuk mengambil koleksi yang dibutuhkannya.
- h. Mengurangi probabilitas timbulnya salah paham antara pemustaka dengan pustakawan.

Kekurangan dari sistem layanan terbuka, antara lain:

- a. Pemustaka akan seenaknya saja mengembalikan koleksi ke rak. Hal ini akan menyebabkan susunan koleksi di rak tidak tertata dengan rapi. Oleh karena itu, perlunya tenaga yang ekstra dari pustakawan untuk menata kembali koleksi dengan rapi.
- b. Memicu kemungkinan yang lebih besar resiko hilangnya koleksi perpustakaan.
- c. Pemustaka tidak semuanya mengerti dalam mencari koleksi di rak.
- d. Besarnya frekuensi kerusakan koleksi karena sering dipegang.

- e. Susunan koleksi di rak jadi mudah rusak, karena itu perlunya pembenahan secara terus-menerus.
- f. Membutuhkan ruang yang lebih luas untuk penataan rak koleksi, supaya pemustaka bebas dalam memilih koleksi yang ingin dicarinya.

2. Sistem layanan tertutup (*close access*)

Dalam sistem layanan tertutup ini, perpustakaan memberikan akses terbatas kepada pemustaka dalam menemukan koleksi yang diperlukan. Pemustaka tidak boleh langsung menuju ke rak untuk mengambil koleksi yang diinginkannya, melainkan harus melalui pustakawan. Setiap pemustaka harus mengetahui dengan jelas koleksi yang dibutuhkannya, seperti pengarang atau judul buku subjek yang diinginkannya. Pada sistem ini, penggunaan katalog perpustakaan diperlukan oleh pemustaka untuk memilih koleksi yang dibutuhkan dan berikutnya koleksi yang diinginkan pemustaka tersebut akan diambil oleh pustakawan (F. Rahayuningsih, 2007, p. 94).

Kelebihan dari sistem layanan tertutup, antara lain:

- a. Adanya kemungkinan untuk mempersempit susunan antar rak koleksi perpustakaan, dengan begitu ruangan dapat memuat lebih banyak koleksi.
- b. Kerapian susunan koleksi di rak selalu terjaga, karena pemustaka tidak diperkenankan masuk ke jajaran koleksi kecuali pustakawan.
- c. Adanya probabilitas resiko kerusakan dan hilangnya koleksi sangat kecil.
- d. Pustakawan dapat melakukan pengawasan yang lebih longgar.
- e. Proses retrieval sistem informasi jadi lebih efektif.

Kekurangan dari sistem layanan tertutup, antara lain:

- a. Terkadang pemustaka merasa kurang puas karena ketidaksesuaian koleksi yang ditemukan pustakawan dengan keinginan pemustaka.
- b. Hanya sebagian koleksi yang dapat didayagunakan.
- c. Hanya sebagian pemustaka yang memahami penggunaan katalog.

- d. Pustakawan jadi lebih sibuk, karena keterbatasan pustakawan melayani pemustaka yang banyak membuat pustakawan menghabiskan banyak tenaga dan waktu yang cukup banyak, akibatnya pemustaka harus menunggu lebih lama.
- e. Prosedur peminjaman tidak bisa cepat, karena jika antrian panjang pemustaka harus menunggu giliran untuk mendapatkan layanan dari sirkulasi yaitu tempat peminjaman dan pengembalian koleksi perpustakaan.

Dari penjelasan di atas, ada dua jenis sistem layanan yang dapat digunakan dalam perpustakaan khusus yaitu sistem layanan terbuka dan sistem layanan tertutup. Penggunaan diantara kedua sistem layanan tergantung pada kebijakan organisasi, pengelola dan tipe pemustakanya. Biasanya, perpustakaan khusus menerapkan sistem layanan terbuka namun dengan akses yang terbatas. Maksudnya adalah perpustakaan memberikan kesempatan kepada pemustaka yang lebih luas untuk menggunakan berbagai koleksi perpustakaan tapi juga tetap dilakukan pengamatan oleh pustakawan. Terbuka artinya setiap pemustaka diperbolehkan menggunakan berbagai koleksi di perpustakaan. Sedangkan akses terbatas artinya peraturan yang diberikan kepada pemustaka tentang proses penggunaan koleksi seperti penggunaan fasilitas baca, fasilitas fotokopi, fasilitas pinjam, dan lainnya.

2. Koleksi Perpustakaan Khusus

a. Pengertian Koleksi Perpustakaan Khusus

Koleksi memiliki peranan utama dalam sebuah perpustakaan, karena koleksi merupakan bagian dari sumber informasi yang sangat penting di perpustakaan. Oleh sebab itu, koleksi di perpustakaan harus dijaga kualitasnya dengan baik, karena layanan perpustakaan dapat dinilai dari kualitas koleksi perpustakaan yang dimilikinya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pasal 1 “Koleksi perpustakaan adalah semua informasi dalam bentuk karya tulis, karya cetak, dan/ atau karya rekam dalam berbagai

media yang mempunyai nilai pendidikan, yang dihimpun, diolah, dan dilayankan”.

Pada buku Pedoman Pembinaan Koleksi dan Pengetahuan Literature (1998, p. 2), “Koleksi perpustakaan yaitu meliputi berbagai jenis bahan pustaka yang disajikan untuk masyarakat penggunaanya sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Sebelum itu, perpustakaan akan mengumpulkan, mengolah, dan menyimpan bahan pustaka yang kemudian disebarluaskan kepada pemustaka untuk memenuhi kebutuhan setiap pemustaka”. Sedangkan menurut Ade Kohar (2003, p. 6), “Koleksi perpustakaan yaitu meliputi beragam bentuk dan ukuran bahan pustaka sesuai dengan perkembangan yang disediakan untuk pemustaka berdasarkan kepentingan setiap pemustaka tentang media rekam informasi”.

Dari penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa koleksi perpustakaan ialah berbagai jenis bahan pustaka maupun sumber informasi yang tersedia dalam bentuk tercetak ataupun noncetak dalam berbagai media yang dikumpulkan, diolah, dan disimpan untuk dilayankan kepada pemustaka sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat pemustaka. Dalam perpustakaan khusus, koleksi yang disediakan hanya pada bidang tertentu saja yang berkaitan dengan lembaga/instansi induknya. Penyediaan koleksi perpustakaan dapat juga digunakan oleh pemustaka yang berkiprah pada bidang yang sama dengan lembaga/instansi tersebut yakni sebagai sumber informasi prasarana pendidikan, hiburan, pengembangan, dan penelitian para pemustaka.

b. Jenis-Jenis Koleksi Perpustakaan Khusus

Menurut Standar Nasional Perpustakaan, perpustakaan khusus harus menyediakan berbagai jenis-jenis koleksi, diantaranya:

1. Perpustakaan memiliki jenis koleksi khusus, koleksi deposit, terbitan berkala, koleksi referensi, literatur kelabu, dan audio visual.
2. Perpustakaan menyediakan koleksi terbitan lokal dan koleksi muatan lokal.
3. Lingkup koleksi perpustakaan terdiri dari berbagai disiplin ilmu sesuai kebutuhan pemustaka di lingkungan lembaga induk dan masyarakat di sekitarnya. (*Standar Nasional Perpustakaan (SNP): Bidang Perpustakaan Umum dan Perpustakaan Khusus*, 2011, p. 2)

Menurut Surachman (2005, p. 2), koleksi perpustakaan khusus diutamakan pada koleksi yang *up to date* berdasarkan subjek dari tujuan perpustakaan agar dapat menunjang program kerja lembaga induknya. Kualitas koleksi perpustakaan khusus lebih ditekankan dari pada besarnya kuantitas bahan pustaka maupun terbitan lainnya. Hal ini dilakukan untuk mendukung layanan penyebaran informasi yang mutakhir dan pencarian informasi. Koleksi perpustakaan khusus ditekankan pada berbagai macam bahan pustaka yang meliputi buku teks, majalah, jurnal ilmiah, referensi, hasil penelitian dan sejenisnya dalam bentuk cetak ataupun noncetak.

Dari deskripsi di atas dapat dinyatakan bahwa perpustakaan khusus meliputi berbagai macam-macam koleksi bahan pustaka yaitu koleksi tercetak seperti buku, koran, majalah, dan koleksi noncetak seperti kaset dan VCD.

Dalam buku *Bimbingan Teknis Perpustakaan Khusus* yang dikutip oleh Putri (2013), untuk memenuhi tugas dan misi perpustakaan agar sesuai dengan fungsinya maka ada sejumlah koleksi dasar dimana perpustakaan khusus wajib memilikinya. Koleksi dasar tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Koleksi buku sekurang-kurangnya 1.000 judul dalam bidang kekhususannya, sekurang-kurangnya 80% koleksinya terdiri dari subyek/disiplin ilmu tertentu sesuai dengan kebutuhan informasi induknya.
- b. Perpustakaan menyediakan koleksi terbitan dari dan tentang instansi induknya.
- c. Perpustakaan melanggan minimal 10 judul majalah yang berkaitan dengan kekhususan instansi induknya. Jenis koleksi sekurang-kurangnya meliputi: buku yang terkait di bidangnya, serial, koleksi referensi, dan laporan. (*Bimbingan Teknis Perpustakaan Khusus*, 2010, p. 7)

c. Pemanfaatan Koleksi di Perpustakaan Khusus

Salah satu hal yang menjadi faktor fundamental pendukung perpustakaan adalah ketersediaan koleksi yang dimiliki perpustakaan. Untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustaka, penyediaan koleksi menjadi tujuan utama di perpustakaan. Oleh karena itu, perpustakaan akan dikatakan baik apabila layanan yang diberikan kepada pemustanya juga baik. Hal tersebut dapat dilihat dari penyediaan koleksi yang baik dan memadai, maka pemustaka akan memanfaatkan

koleksi perpustakaan sebagai jasa layanan yang diorientasikan pada masyarakat pemustaka.

Ada beberapa kriteria pokok yang harus diterapkan pada perpustakaan khusus dalam menyediakan koleksi agar pemustaka dapat memanfaatkan perpustakaan dengan baik. Kriteria pokok tersebut (Novantri, 2011, pp. 17–19), antara lain:

1. Menyesuaikan koleksi perpustakaan dengan jumlah yang terdapat pada SK Menpan 33 tahun 1998 yaitu sebanyak 1000 judul / 2000 eksemplar
2. Untuk mendukung visi dan misi perpustakaan, fungsi dan tugas pokok, program dan pemustaka potensialnya, maka perlu adanya program pengembangan koleksi perpustakaan yang dapat dilakukan setiap tahunnya
3. Memiliki koleksi mutakhir minimal 10% dari jumlah koleksi perpustakaan yang sesuai dengan perkembangan dan ketentuan bidang yang dilayaninya
4. Perlu adanya program weeding koleksi perpustakaan yang dilakukan minimal setiap 5 tahun sekali
5. Setiap tahun perpustakaan harus melanggan minimal 1 judul majalah yang berhubungan dengan kekhasan misi perpustakaan
6. Untuk mempermudah sistem penyimpanan dan Sistem Temu Balik Informasi (STBI), maka perpustakaan harus mendeskripsikan koleksi yang dimilikinya minimal dengan menggunakan AACR II
7. Koleksi perpustakaan diklasifikasikan dan disusun berdasarkan sistem klasifikasi yang sesuai dengan kebutuhan perpustakaan seperti Dewey Decimal Classification (DDC), Universal Decimal Classification (UDC), Library Congress Classification (LCC), atau lainnya
8. Perpustakaan menggunakan minimal salah satu katalog subjek yang ada di bawah ini:
 - i. Daftar Tajuk Subjek
 - j. Library of Congress Subject Heading (LCSH)

- k. Tesaurus yang berlaku secara internasional, regional atau nasional sesuai dengan cakupan bidang perpustakaan atau jenis perpustakaan khusus
9. Kerjasama yang dilakukan dalam perpustakaan harus sesuai kepentingan sistem kerjasama jaringan yang dibangun dengan memberikan jasa secara *online* (terpasang) yang merujuk pada standar MARC atau INDOMARC yang berlaku ditingkat internasional maupun regional
10. Perlu adanya program pelestarian bahan pustaka yang dilakukan perpustakaan minimal sekali dalam setahun
11. Koleksi perpustakaan disusun secara sistematis di rak koleksi. Hal ini dilakukan agar pemustaka merasa nyaman saat berada di perpustakaan dan dapat memberikan kesehatan pada pemustaka serta untuk mempermudah penelusuran dalam upaya pelestarian bahan pustaka
12. Perpustakaan memiliki koleksi yang meliputi dokumen/literatur ataupun bahan pustaka dalam bentuk cetak, multimedia maupun digital.

Pemanfaatan koleksi merupakan aktivitas pemustaka untuk menggunakan koleksi yang ada di perpustakaan sesuai dengan kebutuhannya. Jenis informasi yang terdapat pada bahan pustaka ada yang bersifat ilmiah yang meliputi beragam ilmu pengetahuan dan ada juga yang bersifat hiburan seperti koleksi fiksi. Pernyataan yang tertera di atas adalah pengembangan dari pengertian pemanfaatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003, p. 711) sebagaimana dikutip oleh Abidin (2009, p. 31), mengatakan bahwa pemanfaatan memuat arti yang meliputi cara, proses, dan kegiatan menggunakan sesuatu untuk kebutuhan pribadi.

Salah satu tugas seorang pustakawan adalah meningkatkan pemanfaatan koleksi di perpustakaan agar perpustakaan dapat beroperasi sesuai dengan fungsinya. Oleh karena itu, sebagai media penyimpanan dan penyedia informasi perpustakaan harus membuat perencanaan yang tepat untuk mengoptimalkan pemanfaatan perpustakaan.

Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional pasal 45 ayat (1) menyatakan: “Setiap pendidikan formal dan non-formal menyediakan sarana dan prasarana

yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan anggota.” Untuk mengoptimalkan pemanfaatan perpustakaan, maka perpustakaan harus dapat merangsang minat baca pemustaka dengan meningkatkan fungsi informasi di lingkungan pendidikan ataupun instansi yang bersangkutan.

Tingkat pemanfaatan koleksi dapat dilihat dari banyaknya jumlah koleksi yang terpakai / digunakan oleh pemustaka. Keterpakaian koleksi tersebut berhubungan dengan kebutuhan atau permintaan dari pemustaka. Pada dasarnya ada dua hal pemanfaatan koleksi perpustakaan, pertama; pemustaka memanfaatkan koleksi di dalam ruang perpustakaan (*in library use*), dan kedua; pemustaka memanfaatkan koleksi di luar ruang perpustakaan (*out library use*) dengan cara meminjamnya melalui layanan sirkulasi.

Namun pada umumnya, ada berbagai cara yang biasa dilakukan pemustaka untuk memanfaatkan koleksi di perpustakaan menurut Zulkarnaen (1997, p. 45), antara lain:

1. Meminjam koleksi

Jika pemustaka sudah menemukan koleksi yang dibutuhkan, pemustaka dapat meminjam koleksi tersebut melalui layanan sirkulasi. Koleksi yang akan dipinjam diberikan kepada pustakawan bagian sirkulasi, setelah itu pustakawan akan mencatat identitas bahan pustaka dan tanggal pengembaliannya berdasarkan waktu yang telah ditetapkan.

2. Membaca koleksi di perpustakaan

Pemanfaatan koleksi dengan cara membaca dalam ruang perpustakaan biasanya dilakukan oleh pemustaka yang ingin menambah wawasan secara luas mengenai beberapa hal.

3. Menulis informasi penting yang terdapat pada koleksi

Informasi penting yang ditemukan pemustaka dari koleksi yang ditemukan dapat disalin ke dalam catatan sesuai dengan kebutuhan setiap pemustaka.

4. Memanfaatkan jasa fotokopi

Pemustaka bisa juga memanfaatkan jasa fotokopi yang disediakan perpustakaan untuk menduplikat atau membuat salinan tentang informasi yang dibutuhkannya. (Efriza, Agustini, & Saepudin, 2015, pp. 47–48).

Dengan adanya persepsi terhadap pemanfaatan koleksi, pustakawan dapat melihat seberapa besar koleksi perpustakaan dapat bermanfaat untuk pemustakanya. Dengan begitu, relevansi koleksi dapat ditingkatkan sesuai dengan keinginan pemustaka. Dalam hal ini, kegiatan pengadaan bahan pustaka juga sangat terlibat dalam pemanfaatan koleksi untuk memberikan layanan penyediaan koleksi yang berkualitas pada masyarakat pemustaka karena penyediaan koleksi yang sesuai kebutuhan pemustaka sudah menjadi tanggung jawab perpustakaan.

3. Pemustaka

a. Pengertian Pemustaka

Menurut Suwarno (2011, p. 37), menyebutkan bahwa pemustaka adalah pemakai perpustakaan yang memanfaatkan sarana yang tersedia di perpustakaan, baik itu berupa koleksi bahan pustaka ataupun fasilitas lain yang diinginkan pemustaka. Sedangkan menurut Sutarno (2008, p. 150), pemustaka adalah sekelompok orang atau masyarakat yang secara intens berkunjung ke perpustakaan untuk menggunakan fasilitas dan layanan perpustakaan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 tahun 2007 pasal 1 ayat 9 tentang perpustakaan, mendefinisikan bahwa “pemustaka adalah pengguna perpustakaan, yaitu perseorangan, kelompok orang, masyarakat, atau lembaga yang memanfaatkan fasilitas layanan perpustakaan”. Tetapi perpustakaan yang berada di bawah lembaga tertentu mendefinisikan pemustaka sesuai dengan misi dan tujuannya masing-masing.

Dari penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa pemustaka adalah pengguna atau pemakai perpustakaan yang memanfaatkan berbagai sarana yang disediakan oleh perpustakaan. Pemanfaatan tersebut dilakukan agar kebutuhan informasi pemustaka dapat terpenuhi. Apabila kebutuhan pemustaka dapat terpenuhi dari

layanan yang diberikan perpustakaan, maka perpustakaan akan dikatakan baik. Untuk mencapai tujuan tersebut, perpustakaan diharapkan mampu memberikan informasi kepada masyarakat pemustaka yang sesuai dengan kebutuhannya. Pemustaka dapat berasal dari masyarakat, guru, mahasiswa, dosen, dan karyawan, tergantung pada jenis perpustakaan. Jika di Perpustakaan Khusus Bank Indonesia, pemustaka dapat berasal dari kalangan karyawan yang bekerja di instansi tersebut, mahasiswa atau dosen dari berbagai perguruan tinggi, ataupun masyarakat setempat.

b. Karakteristik Pemustaka

Ada beberapa karakteristik pemustaka yang harus diketahui untuk mendukung kegiatan yang dilakukan dalam perpustakaan. Penna (1998) dalam Aswina (2017, pp. 24–25) menyebutkan karakteristik pemustaka, adalah:

1. *Individual or group*. Apakah pemustaka secara pribadi atau berkelompok yang berkunjung ke perpustakaan.
2. *Place of learning*. Tempat belajar yang digunakan oleh pemustaka saat berkunjung ke perpustakaan.
3. *Social situation*. Aspek sosial yang ada dalam diri pemustaka yang dapat mendorong pemustaka untuk memanfaatkan perpustakaan.
4. *Leisure or necessity factor*. Faktor pemustaka dalam memanfaatkan perpustakaan. Apakah pemustaka yang datang ke perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan informasi dalam menyelesaikan tugas atau hanya sekedar membaca koleksi yang ada di perpustakaan untuk mengisi waktu luang saja.
5. *Subject of study*. Suatu bidang khusus atau umum yang lagi ditekuni pemustaka mengenai suatu objek.
6. *Level of study*. Tingkat pendidikan setiap pemustaka tentunya berbeda-beda. Begitu juga dengan kebutuhan pemustaka, pasti juga berbeda-beda berdasarkan pendidikan yang sedang ditekuninya.
7. *Motivation*. Ambisi dan antusias yang mendorong pemustaka untuk menggunakan layanan yang ada di perpustakaan.

Setiap pemustaka tentunya mempunyai karakter dan sifat yang berbeda-beda tergantung pada kepribadian yang dimilikinya. Oleh karena itu, pustakawan harus dapat menghadapi dengan baik dalam memahami karakter setiap pemustaka yang datang. Sebagaimana menurut Septiyantono (2003) dalam Faridah Hanum (2017, p. 107), bahwa pustakawan harus memahami berbagai karakter pemustaka agar pustakawan dapat melayaninya dengan baik. Karakter pemustaka tersebut dan cara menghadapinya, antara lain:

1. Pemustaka yang pendiam, pustakawan dapat menghadapinya dengan memberikan sambutan yang ramah demi menarik perhatiannya.
2. Pemustaka yang tidak sabar, pustakawan dapat memberikan bantuan dengan cepat dan maksimal serta mengucapkan terima kasih dan mohon maaf apabila pemustaka kurang nyaman atas layanan yang diberikan.
3. Pemustaka yang banyak bicara, pustakawan dapat menghadapinya dengan memberikan salam terlebih dahulu kepada pemustaka, memberikan penawaran bantuan untuk membantu pemustaka menemukan informasi yang sedang dibutuhkannya, dan memberikan penjelasan kepada pemustaka mengenai informasi tertentu yang ditawarkan untuk mengalihkan perhatian pemustaka.
4. Pemustaka yang banyak permintaan, pustakawan dapat menghadapinya dengan memberikan salam jika pemustaka datang ke *counter* perpustakaan, mendengar apa yang diinginkan pemustaka dan segera penuhi keinginan pemustaka tersebut, tidak lupa untuk memohon maaf dan memberi pilihan lain apabila permintaan tidak tersedia, dan selalu tersenyum walaupun pustakawan merasa jengkel.
5. Pemustaka yang ragu, pustakawan dapat menghadapinya dengan memberinya kepercayaan, bersikap tenang, dan tidak memberi banyak alternatif tapi tetap mengikuti dan memenuhi keinginannya.
6. Pemustaka yang senang membantah atau mendebat, pustakawan dapat menghadapinya tetap bersikap dengan tenang, dan tidak boleh terprovokasi untuk berdebat.

7. Pemustaka yang lugu, pustakawan dapat menghadapinya dengan bersikap apa adanya, menanyakan apa yang dibutuhkannya dan melayaninya sesuai dengan permintaannya.
8. Pemustaka yang siap mental, pustakawan dapat menghadapinya dengan tidak memberikan banyak pertanyaan tetapi memberikan kebebasan pada pemustaka untuk memilih apa yang dibutuhkannya, menyanjung pemustaka dan mengucapkan terima kasih telah datang ke perpustakaan.
9. Pemustaka yang curiga, pustakawan dapat menghadapinya dengan memberi kepercayaan yang baik, dan tidak menunjukkan perilaku seakan-akan pustakawanlah yang terbaik ataupun bimbang.
10. Pemustaka yang sombong, pustakawan dapat menghadapinya dengan bersikap tenang, senantiasa sabar dalam menghadapi perilakunya, tidak menanggapi dengan bersungguh-sungguh, dan memberikan pandangan kepada pemustaka bahwa pemustaka tersebut harus dihormati.

Utomo (2009) dalam Achmad (2014, pp. 51–52), memberikan informasi lebih rinci tentang karakter pemustaka yang disebut dengan 7 C's antara lain:

1. *Common Person*, yaitu pemustaka yang mandiri. Ia lebih mengutamakan kesempurnaan dan tidak banyak komplein. Pustakawan dapat menghadapinya dengan mengedepankan logika.
2. *Continuous Learner*, yaitu pemustaka yang cenderung menyenangi hal-hal detail, percaya pada bukti atau data, kesempurnaan, dan lama dalam berdialog. Pustakawan dapat menghadapinya dengan memberikan pendekatan yang logis berdasarkan fakta.
3. *Critiques*, yaitu pemustaka yang suka mengkritik, dan senang mengambil gagasan milik orang lain, suka tokoh utama, suka disanjung dan berani memutarbalikkan fakta. Pustakawan dapat menghadapinya dengan usaha yang ekstrak panjang, mampu menarik hatinya, dan memberikan pujian yang merupakan senjata ampuh untuk tipe pemustaka yang seperti ini.

4. *Camper*, yaitu pemustaka yang cenderung menyenangi keadaan yang sebagaimana adanya, mudah putus asa, tidak mempunyai keberanian untuk membuat keputusan, dan cenderung ‘*clumsy*’ saat berpenampilan. Pustakawan dapat menghadapinya dengan kesabaran pada saat meyakinkan pemustaka, memberikan contoh yang dapat membantu pemustaka untuk memecahkan masalah tersebut.
5. *Climber*, yaitu pemustaka yang dinamis, mudah bergaul, yang menjadi sumber keramaian, memiliki kepribadian ekstrover, menyukai perihal personal, tapi terkadang ingkar janji yang mengakibatkan pekerjaan yang dilakukannya jarang selesai. Jika pustakawan berhadapan dengan pemustaka seperti ini, mereka harus selalu dipimpin, intensif dalam berkomunikasi, lakukan pendekatan dengan cara merangsang emosinya adalah hal paling efektif yang dilakukan oleh pustakawan.
6. *Crazy Artist*, yaitu pemustaka yang mempunyai karakter yang unik, selalu berimajinasi, bicaranya datar, mudah tersinggung, memiliki kepribadian introver, tidak suka dengan keramaian, berpenampilan yang cenderung ekstrim norak atau rapi tetapi tidak pada tempatnya. Cara pustakawan mengatasi tipe pemustaka yang seperti ini adalah tidak boleh tersinggung, harus sabar, dan menggunakan bahasa visual karena lebih mudah dicerna daripada bahasa verbal.
7. *Cash Registered*, yaitu pemustaka yang orientasinya dapat diukur dengan uang, cenderung pamrih, namun perkataannya baik dan teratur. Pemustaka tipe ini juga seorang negosiator ulung. Pustakawan perlu menghadapinya dengan waspada, dan memberikan pelayanan yang terbaik karena pemustaka seperti ini menyukai sesuatu yang akan memberikan popularitas.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemustaka pada umumnya memiliki karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan lainnya. Untuk itu, pustakawan harus melayani pemustaka dengan perlakuan yang sangat unik. Maka, pustakawan harus mampu menganalisa karakteristik pemustaka.

Tindakan ini dilakukan agar terbangun kualitas layanan yang baik. Selain itu, pemustaka juga perlu mendapatkan perhatian, layak merasa senang dan bahagia dalam memanfaatkan layanan di perpustakaan. Jika pelayanan di perpustakaan terasa nyaman, pemustaka akan memberikan kabar baik tentang koleksi, fasilitas, dan layanan perpustakaan kepada teman-temannya. Hingga pada akhirnya perpustakaan akan dapat dimanfaatkan secara maksimal.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemustaka dalam Memanfaatkan Koleksi

Adanya suatu kebutuhan yang mendorong pemustaka untuk memanfaatkan koleksi perpustakaan, baik itu kebutuhan informasi maupun ilmu pengetahuan lainnya yang ingin dipenuhi. Kebutuhan tersebut menjadi faktor yang dapat mempengaruhi pemustaka dalam memanfaatkan koleksi perpustakaan. Ada tiga kebutuhan yang sering ditemukan pada pemustaka (T. Y. Cahyono, 2014, p. 8), antara lain:

1. *Need for information*, yaitu kebutuhan pemustaka akan informasi yang bersifat umum.
2. *Needs for material and facilities*, yaitu kebutuhan pemustaka untuk memperoleh bahan pustaka atau koleksi lainnya, dan kebutuhan terhadap fasilitas perpustakaan yang disediakan untuk dapat menunjang kegiatan belajar pemustaka tersebut.
3. *Needs for guidance and support*, yaitu kebutuhan pemustaka untuk mendapatkan bimbingan dan dukungan dari pustakawan atau petunjuk yang dapat memudahkan pemustaka untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.

Menurut Handoko dalam Istiawan (2014, pp. 1–15), ada dua faktor yang dapat mempengaruhi pemustaka untuk memanfaatkan koleksi di perpustakaan, antara lain:

1. Faktor internal, meliputi:
 - a. Kebutuhan, yaitu kebutuhan tentang informasi yang diinginkan pemustaka.

- b. Motif, yaitu sesuatu yang melingkupi semua penggerak. Alasan yang cukup menekan atau dorongan yang timbul dalam diri pemustaka untuk berbuat sesuatu karena adanya kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh pemustaka tersebut.
 - c. Minat, yaitu keinginan pemustaka yang tinggi terhadap suatu kebutuhan informasi yang diinginkannya, sehingga mendorong pemustaka untuk memanfaatkan koleksi di perpustakaan.
2. Faktor eksternal, meliputi:
- a. Ketersediaan koleksi yang lengkap di perpustakaan.
 - b. Kompetensi pustakawan saat melayani pemustaka.
 - c. Ketersediaan fasilitas dalam temu kembali informasi, sehingga dapat memudahkan pemustaka dalam menemukan informasi yang dibutuhkan.

Menurut Wilson (1981) dalam Endang Fatmawati (2015, p. 9), faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan informasi pemustaka, antara lain:

1. Kebutuhan karakteristik pemustaka (*personal characteristics*)
Kebutuhan pemustaka yang akan berpengaruh secara langsung tentang informasi yang dibutuhkan. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan psikologis, efektif, dan kognitif.
2. Peran sosial yang disandang (*social roles*)
Kebutuhan informasi pemustaka akan dipengaruhi oleh tingkat kinerja ataupun peran kerja yang sedang disandang.
3. Lingkungan pemustaka (*person's environment*)
Peran sosial dan kebutuhan pemustaka dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, seperti lingkungan keluarga, lingkungan kerja, lingkungan sosial budaya, dan lingkungan politik ekonomi.

Nicholas (2000) juga menyatakan bahwa kebutuhan informasi pemustaka dipengaruhi oleh lima faktor (Tawaf & Alimin, 2012, p. 55), antara lain:

1. Jenis pekerjaan pemustaka

Jenis pekerjaan pemustaka berkaitan dengan karakteristik profesi pemustaka, seperti pelajar, mahasiswa, pegawai swasta, pegawai negeri, dan lainnya.

2. Personalitas

Aspek psikologi yang timbul dari diri pemustaka dalam mencari informasi, seperti kesistematian, ketekunan, ketepatan, motivasi, adanya kemauan untuk bertanya dan menerima informasi dari pustakawan.

3. Waktu penelusuran

Besarnya hasil penelusuran yang diperoleh akan dipengaruhi oleh waktu yang dibutuhkan ketika pemustaka menelusur informasi. Waktu yang digunakan untuk penelusuran informasi akan menjadi lebih cepat jika keadaan fasilitasnya kondusif dan sesuai dengan spesifikasi yang dibutuhkan.

4. Akses informasi

Akses informasi ini meliputi berbagai aspek yang berkaitan dengan penelusuran informasi pemustaka di perpustakaan, seperti kecepatan akses, kemampuan akses, kemudahan akses, dan keterampilan mengakses informasi yang dibutuhkan.

5. Sumber daya teknologi yang digunakan untuk mencari informasi

Salah satu hal yang sangat mempengaruhi motivasi pemustaka dalam mengakses informasi adalah fasilitas yang digunakan untuk penelusuran informasi, seperti kondisi komputer yang bagus dan dukungan akses internet di perpustakaan yang akan mempengaruhi hasil penelusuran informasi.

Dari penjelasan di atas, dapat dinyatakan bahwa ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pemustaka dalam memanfaatkan koleksi, diantaranya kebutuhan *personality* pemustaka, motif dan minat pemustaka, peran sosial pemustaka, lingkungan pemustaka, kelengkapan koleksi, waktu penelusuran, akses informasi, sumber daya teknologi yang digunakan untuk mencari informasi, serta keterampilan pustakawan dalam melayani pemustaka.

4. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah proses penerimaan stimulus yang berupa objek, kualitas hubungan antar gejala, ataupun peristiwa sampai stimulus itu disadari dan dimengerti oleh individu sehingga individu dapat membuat penilaian terhadap objek tersebut atau membangun kesan mengenai berbagai hal yang terdapat dalam penginderaan seseorang (Suwarno, 2009, p. 52).

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami setiap orang ketika berusaha memahami informasi yang diterimanya. Menurut KBBI, persepsi merupakan sebuah tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu objek, proses seseorang untuk mengetahui beberapa hal melalui pancainderanya. Sedangkan menurut Bimo Walgito (2010, p. 99), persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Namun, proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus diteruskan hingga sampai kepada proses persepsi.

Selain itu, ada juga pendapat yang dikemukakan oleh Desiderato dalam Putri Aziza (2012, p. 5), yang mengatakan bahwa persepsi adalah pengalaman yang diperoleh dari suatu objek, peristiwa, atau hubungan dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan tersebut.

Dari penjelasan di atas, dapat dinyatakan bahwa persepsi adalah proses penerimaan stimulus yang terjadi akibat adanya rangsangan terhadap suatu objek melalui alat sensoris sehingga dapat memberikan penilaian terhadap objek tersebut.

b. Pengelompokan Persepsi

Secara umum persepsi dibagi menjadi dua bagian, yaitu persepsi tentang benda dan persepsi sosial. Persepsi benda merupakan penilaian terhadap suatu hal atau benda yang nyata dengan menggunakan alat indera secara langsung sehingga dapat diraba dan dirasakan. Sedangkan persepsi sosial terjadi apabila adanya kontak secara tak langsung, misalnya melalui cerita, surat kabar, radio, dan lain-lain. Persepsi sosial ini sifatnya tidak bisa diraba dan dirasakan, namun hanya dapat ditangkap dengan sejumlah petunjuk misalnya emosi, motif, sikap, dan lain-lain.

Adapun pengelompokan persepsi menurut Suwarno (2009, pp. 53–55), adalah sebagai berikut:

1. Persepsi orang, yaitu penilaian terhadap orang lain berdasarkan sikap dan perilaku orang tersebut. Di dalam perpustakaan, persepsi pustakawan sangat penting untuk memberikan pelayanan yang baik kepada pemustaka guna untuk membangkitkan citra perpustakaan. Karena jika pustakawan memberikan pelayanan yang baik kepada pemustaka maka pemustaka akan merasa nyaman ketika berada di dalam perpustakaan sehingga pemustaka akan sering datang ke perpustakaan, karena pelayanan yang baik akan memberi dampak yang positif terhadap perpustakaan.
2. Persepsi emosi, yaitu mengenali rangsangan yang dapat menimbulkan penilaian bahwa seseorang sedang mengalami emosi. Maksud dari emosi disini ialah perubahan perasaan seseorang yang diakibatkan dari adanya rangsangan. Biasanya untuk mengenali perasaan orang lain dapat dilakukan dengan menggunakan petunjuk non-verbal, seperti gerakan tubuh, ekspresi atau raut wajah, serta gerakan tangan dan kaki.
3. Persepsi sifat atau kepribadian, yaitu tanggapan mengenai sifat atau kepribadian seseorang yang telah melekat dalam diri orang tersebut.
4. Persepsi motif, yaitu untuk menunjukkan suatu upaya yang menjelaskan landasan dari timbulnya suatu peristiwa perilaku pada diri seseorang

atau menerangkan suatu hal yang menjadi motif dari timbulnya tingkah laku tersebut.

5. Persepsi kausalitas. Persepsi kausalitas terbagi kepada dua bagian, yaitu *kausa disposisional* dan *kausa situasional*. *Kausa disposisional* bersumber pada diri pelaku yang terlibat dalam suatu peristiwa, sedangkan *kausa situasional* bersumber pada keadaan sesaat yang melingkupi terjadinya suatu peristiwa.
6. Persepsi diri, yaitu penilaian terhadap diri sendiri yang menggambarkan sifat dan kualitas pribadi sendiri. Persepsi diri ini dapat dilihat pada keadaan nyata diri sendiri yang dipersepsikan seseorang terhadap diri kita. Di mana tanggapan orang tersebut membawa pengaruh terhadap diri kita sendiri.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa terdapat 6 pengelompokan persepsi, yaitu persepsi orang, persepsi emosi, persepsi sifat atau kepribadian, persepsi motif, persepsi kausalitas, dan persepsi diri.

c. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Robbins (2003) menjelaskan bahwa setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda dalam memberikan pandangan terhadap objek yang sama. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Kondisi pribadi pemersepsi
2. Perilaku objek yang menjadi pandangan dalam persepsi
3. *Environment* yaitu konteks situasi dilakukannya persepsi

Menurut Walgito (2004) dalam Djohan (2015, p. 47), persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Objek yang dipersepsi
Stimulus yang ditimbulkan dari objek yang dipersepsi terhadap alat indera atau reseptor.

2. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Sebagai penerima stimulus terhadap suatu objek dari alat indera yang diteruskan oleh syaraf sensoris ke pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

3. Perhatian

Dalam melakukan persepsi, perhatian diperlukan sebagai langkah pertama untuk memusatkan konsentrasi pemersepsi terhadap suatu objek.

Berbeda dengan Walgito, Suwarno (2009, pp. 57–58) menjelaskan bahwa persepsi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Stereotip, yaitu pandangan mengenai karakter dari kelompok masyarakat tertentu. Seperti jenis kelamin, agama, suku, etnis, kelas ekonomi dan lainnya.
2. Persepsi diri, yaitu terbentuknya kesan pertama yang dipengaruhi pemersepsi terhadap diri sendiri. Seperti teman yang baru dikenal yang memiliki banyak kesamaan akan memberi kesan yang berbeda dibandingkan dengan teman yang baru dikenal yang tidak mempunyai kesamaan dengan diri kita.
3. Situasi dan kondisi. Dalam melakukan persepsi, situasi dan kondisi dapat mempengaruhi pandangan seseorang untuk mempersepsikan suatu objek. Seperti waktu ketika seseorang memberikan pertolongan pada saat kita membutuhkannya, maka cenderung kesan yang timbul dalam diri kita tentang seseorang itu bahwa dia memiliki karakter yang baik.
4. Karakter yang terdapat pada diri seseorang. Karakter tersebut menjadi daya tarik yang secara otomatis memberikan penilaian khusus ketika pertama kali bertemu.

Dari penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut adalah stereotip, persepsi diri, situasi dan kondisi, dan karakter yang terdapat pada diri seseorang. Semua pandangan dengan

berbagai karakter ini akan mempengaruhi reseptor (alat indera) manusia melalui saraf-saraf sensoris yang kemudian di proses, dan hasil akhir dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.

B. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aan Prabowo (2013) mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang, Program Studi Ilmu Perpustakaan yang berjudul “Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (*E-Book*) oleh Pemustaka di Perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang”. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif dengan analisis deskriptif, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa tingginya tingkat kunjungan pemustaka dalam memanfaatkan layanan perpustakaan salah satunya *e-book*. Pemustaka mampu melakukan penelusuran koleksi *e-book* secara mandiri tanpa menggunakan bantuan pustakawan, dengan cara menelusur koleksi *e-book* melalui mesin pencarian *google* dan web perpustakaan.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian di atas adalah sama-sama membahas mengenai pemanfaatan koleksi di perpustakaan. Adapun perbedaannya terletak pada jenis koleksi yang dimanfaatkan. Jika pada penelitian di atas, pemanfaatan koleksinya hanya berfokus pada koleksi *ebook*. Sedangkan pada penelitian ini pemanfaatan koleksinya termasuk semua jenis koleksi umum yang ada di Perpustakaan Bank Indonesia.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Husein Ratuloli (2018) mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Program Studi Ilmu Perpustakaan yang berjudul “Pemanfaatan Koleksi Perpustakaan Fascho Library (FL) oleh Para Aktivistis IMM Cabang Ciputat”. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan

kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui riset kepustakaan dan penelitian lapangan berupa penyebaran kuesioner. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa aktivis IMM Cabang Ciputat memanfaatkan koleksi di Fascho Library untuk tujuan akademis. Pemanfaatan koleksi umum lebih sering dimanfaatkan oleh pemustaka dibandingkan dengan koleksi referensi.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian di atas adalah sama-sama membahas mengenai pemanfaatan koleksi di perpustakaan. Adapun perbedaannya, selain terdapat pada koleksi, waktu, subyek dan obyek yang berbeda, penelitian ini lebih berfokus pada persepsi pemustaka terhadap pemanfaatan koleksi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Anandari (2010) mahasiswa Universitas Indonesia, Program Studi Ilmu Perpustakaan yang berjudul “Pemanfaatan Koleksi Digital : Studi Kasus di Perpustakaan Emil Salim Kementerian Lingkungan Hidup”. Penelitian tersebut adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan penyebaran kuesioner kepada responden melalui *e-mail*. Dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa layanan koleksi digital di Perpustakaan Emil Salim Kementerian Lingkungan Hidup telah dimanfaatkan dan memberikan manfaat bagi pemustaka, pemustaka terbiasa menggunakan materi atau koleksi dalam bentuk digital karena lebih praktis untuk digunakan dibandingkan dalam bentuk tercetak.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian di atas adalah sama-sama membahas mengenai pemanfaatan koleksi di perpustakaan khusus. Adapun perbedaannya terletak pada jenis koleksinya, jika pada penelitian di atas hanya membahas mengenai koleksi digitalnya saja, sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai semua jenis koleksi umum yang ada di Perpustakaan Bank Indonesia.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzah Novantri (2011) mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jurusan Ilmu Perpustakaan yang berjudul “Pemanfaatan Koleksi Umum oleh Pemustaka di Perpustakaan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI)”. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan metode kuantitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara riset kepustakaan dan penelitian lapangan dengan menyebarkan kuesioner kepada pemustaka yang menjadi anggota aktif perpustakaan dan telah memiliki kartu anggota Perpustakaan DPR RI. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat peminjaman koleksi buku umum per subyeknya pemustaka meminjam mencapai 85,29 % yakni pada subyek ilmu-ilmu sosial berbanding jauh dengan subyek lainnya. Hal ini menunjukkan kebutuhan informasi ilmu-ilmu sosial paling dibutuhkan oleh pemustaka sesuai dengan lembaga induk (DPR RI) yang lebih banyak bergerak dalam permasalahan Sosial, Politik, Ekonomi, Hubungan Internasional, dan Hukum.
- Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian di atas adalah sama-sama membahas mengenai pemanfaatan koleksi di perpustakaan khusus. Perbedaannya adalah jika pada penelitian sebelumnya hanya berfokus pada pemanfaatan koleksinya saja, sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus pada persepsi pemustaka dalam memanfaatkan koleksi Perpustakaan Bank Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif yang dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan untuk memperoleh informasi mengenai persepsi pemustaka terhadap pemanfaatan koleksi di Perpustakaan Bank Indonesia Medan.

Dalam penelitian ini, peneliti mencari akar permasalahan yang sedang terjadi, menentukan tujuan penelitian, manfaat penelitian, menentukan prosedur pengumpulan data melalui observasi atau pengamatan, pengolahan data, dan menarik kesimpulan penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti merupakan instrumen kunci.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Bank Indonesia yang beralamat di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Sumatera Utara Jl. Balakota No. 4, Kesawan, Medan Barat, Kota Medan, Sumatera Utara 20236. Waktu penelitian ini dilakukan mulai dari 25 Maret 2019 sampai 15 Oktober 2019.

C. Langkah-Langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan mulai dari menentukan topik permasalahan dan mengidentifikasi masalah yang akan diteliti, memilih lokasi penelitian, mengurus surat permohonan izin penelitian, menilai keadaan lapangan penelitian, memilih informan, dan menyiapkan instrumen penelitian.

2. Tahap Lapangan

Tahap ini merupakan tahap pekerjaan lapangan, dimana peneliti memahami dan memasuki lapangan penelitian dengan melakukan kegiatan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data

yang diperoleh disusun secara cermat dan teliti guna untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal. Pada tahap ini, peneliti ikut berperan aktif dalam kehidupan informan.

3. Tahap Pengolahan Data

Tahap pengolahan data ini dilakukan secara bersamaan dengan tahap lapangan selama proses penelitian, karena pada saat data dikumpulkan peneliti dapat mengolah dan menganalisis data dari hasil observasi dan wawancara secara bersamaan. Hal-hal yang dilakukan peneliti pada tahap ini meliputi reduksi data, display data, analisis data, mengambil kesimpulan dan verifikasi. Selanjutnya peneliti melakukan keabsahan data dengan menggunakan metode triangulasi serta menarasikan hasil analisis dari data yang telah diperoleh.

D. Pemilihan Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* untuk menentukan subyek penelitian. *Snowball sampling* ini merupakan teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit kemudian lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan. Oleh karena itu, peneliti mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian, perolehan jumlah sampel sumber data akan semakin besar.

Dalam subyek penelitian ini, peneliti menetapkan informan yaitu pegawai Bank Indonesia sebagai pemustaka yang memanfaatkan koleksi Perpustakaan Bank Indonesia Medan karena kebutuhan informasi tertentu untuk pekerjaan atau yang hanya sekedar mengisi waktu luang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi atau data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan)

Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan langsung ke lokasi terhadap aktivitas pemustaka dalam memanfaatkan koleksi di perpustakaan, baik untuk sekedar membaca, menyelesaikan pekerjaannya, maupun meminjam koleksi perpustakaan untuk dibaca di luar ruang perpustakaan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai pemanfaatan koleksi di perpustakaan Bank Indonesia.

2. Wawancara

Peneliti juga melakukan teknik wawancara yaitu mengumpulkan data dengan bertanya (berkomunikasi) secara langsung kepada informan yang menjadi sasaran dalam penelitian. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data secara mendalam melalui wawancara yang tidak berstruktur, dimana informan mendapatkan kebebasan dalam mengeluarkan tanggapan dan pandangannya secara natural tentang pemanfaatan koleksi di perpustakaan Bank Indonesia. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengikuti alur pembicaraan dari informan. Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada pegawai Bank Indonesia yang merupakan pemustaka, dan pustakawan di perpustakaan Bank Indonesia.

3. Dokumentasi

Peneliti melakukan teknik dokumentasi untuk digunakan sebagai pelengkap sekaligus menambah keakuratan data atau informasi dari lapangan dan dapat dijadikan sebagai bahan dalam pengecekan keabsahan data yang diperoleh. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar situasi dalam perpustakaan oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Pada penelitian ini yang bertindak sebagai instrumen adalah peneliti sendiri yang secara langsung terjun ke lapangan untuk mendapatkan data-data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun alat yang akan peneliti gunakan, antara lain:

1. Pedoman wawancara

Peneliti membuat struktur wawancara untuk memudahkan peneliti dalam berdialog dan mendapatkan data tentang bagaimana persepsi pemustaka terhadap pemanfaatan koleksi di Perpustakaan Bank Indonesia.

2. Kamera *handphone*

Alat yang akan peneliti gunakan untuk melakukan dokumentasi sehingga informasi yang diperoleh dalam bentuk catatan, arsip-arsip, maupun dokumen yang berhubungan dengan pemanfaatan koleksi akan direkam dalam bentuk foto menggunakan *handphone* Samsung A10.

3. Rekaman suara

Alat yang akan peneliti gunakan untuk merekam percakapan saat melakukan wawancara sehingga informasi yang diberikan oleh informan menjadi lebih akurat. Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan *handphone* Samsung A10 untuk merekam percakapan tersebut.

G. Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh, kemudian dianalisis dengan menggunakan beberapa teknik deskriptif kualitatif dalam bentuk naratif. Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif dari Miles dan Huberman (2009), yaitu:

1. Pengumpulan data

Pada analisis data, teknik yang pertama dilakukan adalah pengumpulan data dari hasil wawancara, observasi, dan berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

2. Reduksi data

Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal yang penting dan membuang hal-hal yang dianggap kurang penting. Dengan demikian, data yang telah direduksi dapat memberi

gambaran yang jelas bagi peneliti untuk mendapatkan data yang selanjutnya.

3. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat berupa teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data ini, maka data yang telah diperoleh akan lebih mudah dipahami sehingga mempermudah rencana kerja selanjutnya.

4. Penarikan kesimpulan

Data yang telah disiapkan, dianalisis berdasarkan fakta yang terdapat di lapangan. Penarikan kesimpulan ini dikemukakan dalam bentuk naratif sebagai jawaban dari rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

H. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Penjaminan keabsahan data dilakukan untuk menguji data yang diperoleh dari penelitian dan untuk membuktikan apakah penelitian dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah. Adapun teknik penjaminan keabsahan data dalam penelitian ini meliputi uji *credibility* (validitas internal), *dependability* (realibilitas), *confirmability* (obyektivitas), dan *transferability* (validitas eksternal).

1. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data-data yang diperoleh dari hasil penelitian, dalam makna dapat mengungkapkan kenyataan yang sesungguhnya. Sehingga hasil penelitian yang dilakukan tidak diragukan lagi. Dalam hal ini, peneliti memperpanjang keterlibatan dalam penelitian di lapangan dengan melakukan observasi secara terus-menerus, meningkatkan kecermatan dalam penelitian, melakukan triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, menganalisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan *membercheck*.

Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan karena untuk menguji keabsahan informasi dalam penelitian kualitatif tidak dapat dilakukan dengan alat-alat uji statistik (Bungin, 2008). Ada tiga jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Triangulasi sumber

Untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan kesimpulan.

2) Triangulasi teknik

Untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pada kesimpulan ini, data yang akan diuji adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3) Triangulasi waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih dalam keadaan segar, dengan demikian akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Setelah itu, dapat dilakukan pengecekan melalui wawancara dan observasi di lain waktu yang berbeda.

2. *Dependability*

Uji *dependability* (dependabilitas) merujuk pada apakah hasil penelitian memiliki keandalan atau reliabilitas yaitu apabila penelitian dilakukan dengan beberapa percobaan selalu mendapatkan hasil yang sama. Pengujian dependabilitas dilakukan dengan cara mengaudit terhadap keseluruhan proses penelitian, dimulai ketika peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

3. *Confirmability*

Uji *confirmability* (konfirmasiabilitas) yaitu menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan untuk mengkonfirmasi bahwa temuan yang telah diperoleh dapat dipercaya kebenarannya. Dalam hal ini, peneliti mendiskusikan hasil penelitian dengan para ahli dalam bidang perpustakaan.

4. *Transferability*

Uji *transferability* (transferabilitas) merupakan validitas eksternal yang menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian kepada populasi dimana sampel tersebut diambil. Transferabilitas adalah standar yang dapat dinilai oleh pembaca laporan, karena nilai transferabilitas sangat bergantung pada pemustaka. Suatu hasil penelitian dianggap memiliki transferabilitas tinggi apabila pembaca laporan memiliki pemahaman yang jelas tentang isi penelitian. Sehingga ketika penelitian dapat dilakukan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda, validitas nilai transferabilitas masih bisa dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, peneliti memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian, pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perpustakaan Bank Indonesia Medan

1. Sejarah Singkat Perpustakaan Bank Indonesia

Gagasan pembentukan Bank sirkulasi untuk Hindia Belanda dicetuskan menjelang keberangkatan Komisaris Jenderal Hindia Belanda Mr. C.T. Elout ke Hindia Belanda. Kondisi keuangan di Hindia Belanda dianggap telah memerlukan penertiban dan pengaturan sistem pembayaran dalam bentuk lembaga bank. Meskipun demikian gagasan tersebut baru mulai diwujudkan ketika Raja Willem I menerbitkan Surat Kuasa kepada Komisaris Jenderal Hindia Belanda pada 9 Desember 1826. Surat tersebut memberikan wewenang kepada pemerintah Hindia Belanda untuk membentuk suatu bank berdasarkan wewenang khusus berjangka waktu.

Oktroi DJB pertama berlaku selama 10 tahun sejak 1 Januari 1828 sampai 31 Desember 1837 dan diperpanjang sampai dengan 31 Maret 1838. Pada periode oktroi keenam, DJB melakukan pembaharuan akte pendiriannya di hadapan notaris Derk Bodde di Jakarta pada 22 Maret 1881. Sesuai dengan akte baru DJB, status bank diubah menjadi Naamlooze Vennootschap (N.V.). Dengan perubahan akte tersebut, DJB dianggap sebagai perusahaan baru. Oktroi kedelapan adalah oktroi DJB terakhir hingga berlakunya DJB Wet pada 1922. Pada periode oktroi terakhir ini, DJB banyak mengeluarkan ketentuan baru dalam bidang sistem pembayaran yang mengarah kepada perbaikan bagi lalu lintas pembayaran di Hindia Belanda. Oktroi kedelapan berakhir hingga 31 Maret 1921 dan hanya diperpanjang selama satu tahun sampai dengan 31 Maret 1922.

Pada 31 Maret 1922 diundangkan De Javasche Bankwet 1922 (DJB Wet). Bankwet 1922 ini kemudian diubah dan ditambah dengan UU tanggal 30 April 1927 serta UU 13 November 1930. Pada dasarnya De Javasche Bankwet 1922 adalah perpanjangan dari oktroi kedelapan DJB yang berlaku sebelumnya. Masa berlaku Bankwet 1922 adalah 15 tahun ditambah dengan perpanjangan otomatis satu tahun, selama tidak ada pembatalan oleh gubernur jenderal atau pihak direksi.

Pimpinan DJB pada periode DJB Wet adalah direksi yang terdiri dari seorang presiden dan sekurang-kurangnya dua direktur, satu di antaranya adalah sekretaris. Selain itu terdapat jabatan presiden pengganti I, presiden pengganti II, direktur pengganti I, dan direktur pengganti II. Penetapan jumlah direktur ditentukan oleh rapat bersama antara direksi dan dewan komisaris. Pada periode ini DJB terdiri atas tujuh bagian, diantaranya bagian ekonomi statistik, sekretaris, bagian wesel, bagian produksi, dan bagian efek-efek.

Kantor De Javasche Bank (DJB) Cabang Medan dibuka tanggal 30 Juli 1907, setelah memperoleh persetujuan dari Gubernur Jenderal Hindia Belanda dengan Surat Keputusan No. 43 tanggal 13 Maret 1907. Kantor ini menempati sebuah bangunan sementara. Untuk gedung kantor yang permanen, atas petunjuk pemerintah, telah disediakan sebidang tanah di "Esplanade" (lapangan umum) yang pembangunannya pada waktu itu dapat segera dilaksanakan. Kantor Cabang Medan merupakan Kantor Cabang DJB yang ke-11. Kantor-kantor cabang yang dibuka sebelumnya adalah Semarang, Surabaya, Padang, Makasar, Cirebon, Solo, Pasuruan, Yogyakarta, Pontianak dan Bengkalis. Tujuan pembukaan kantor cabang ini lebih menitikberatkan pada sasaran satu kesatuan penggunaan mata uang gulden sebagai alat pembayaran di wilayah Residentie Oostkust van Sumatra (Keresidenan Pantai Timur Sumatera).

Perpustakaan Bank Indonesia berdiri sejak masa colonial, dan memiliki jumlah koleksi mencapai 7.500 eksemplar yang terdiri dari koleksi umum, koleksi khusus, dan koleksi referensi. Sebagian koleksi yang telah berusia ratusan tahun telah disumbangkan ke Museum Bank Indonesia yang terletak di jalan Gajah Mada, Jakarta. Seluruh koleksi Perpustakaan Bank Indonesia disesuaikan dengan bidang tugas Bank Indonesia, yaitu menjalankan fungsi moneter dan perbankan nasional.

Perpustakaan Bank Indonesia Medan berdiri seiring berdirinya Bank Indonesia Medan pada tahun 1991. Awalnya Perpustakaan Bank Indonesia terletak di Lantai 1, kemudian pindah ke Lantai 7 pada tahun 2014. Tepat pada tanggal 28 Februari 2018 diresmikan wajah baru Perpustakaan Bank Indonesia Provinsi Sumatera Utara yang berada di Lantai 2 gedung belakang Bank

Indonesia Provinsi Sumatera Utara. Perpustakaan Bank Indonesia meraih juara 1 pada Lomba Perpustakaan Khusus Terbaik Tingkat Provinsi Sumatera Utara Tahun 2018 dan mendapat Sertifikat Akreditasi A pada tanggal 12 April 2018.

2. Visi dan Misi Perpustakaan Bank Indonesia

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya, perpustakaan Khusus Bank Indonesia menetapkan visi dan misi perpustakaan Bank Indonesia.

Visi :

Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Sumatera Utara menjadi pusat referensi dan informasi bidang moneter, stabilitas sistem keuangan, dan sistem pembayaran pengelolaan uang rupiah terlengkap di Sumatera Utara berbasis teknologi informasi dan komunikasi.

Misi :

Mendukung kebijakan Bank Indonesia dalam meningkatkan kualitas dan kompetensi sumber daya manusia berbasis pengetahuan dengan ketersediaan ragam koleksi perpustakaan, yang dikelola secara profesional dan pelayanan prima yang diperkuat dengan teknologi informasi dan komunikasi.

3. Tujuan Perpustakaan Bank Indonesia

Tujuan Perpustakaan Bank Indonesia adalah sebagai berikut.

1. Menyediakan fasilitas yang memudahkan penggunaan koleksi dan pelayanan perpustakaan
2. Mengupayakan perencanaan keuangan yang efektif untuk pengembangan perpustakaan
3. Merencanakan, mempromosikan, mengimplementasikan dan mengevaluasi kegiatan perpustakaan dalam rangka proses penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran pada masyarakat di lingkungan Bank Indonesia

4. Mengupayakan agar pelayanan perpustakaan disediakan secara efektif dan efisien dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi
5. Mengupayakan manajemen dan struktur organisasi yang tepat untuk mencapai tujuan dan sasaran perpustakaan
6. Menciptakan lingkungan, peluang dan kondisi yang tepat untuk memungkinkan staf dapat mencapai dan memelihara kinerja yang baik dan meningkatkan karir
7. Menyediakan suatu lingkungan fisik yang tepat untuk memenuhi kebutuhan koleksi, pemustaka dan staf yang berbeda
8. Menciptakan dan memelihara komunikasi dua arah yang efektif baik didalam maupun keluar perpustakaan.

4. Fungsi Perpustakaan Bank Indonesia

Fungsi Perpustakaan Bank Indonesia adalah sebagai berikut.

1. Fungsi Pendidikan

Bank Indonesia Medan menyediakan koleksi buku-buku agar pemustaka baik secara individual maupun kelompok bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

2. Fungsi Rekreasi

Perpustakaan Bank Indonesia Medan juga menyediakan koleksi bahan pustaka yang unik dan menarik, sehingga para pemustaka dapat menikmati bacaan yang telah disediakan oleh perpustakaan.

3. Fungsi Administratif

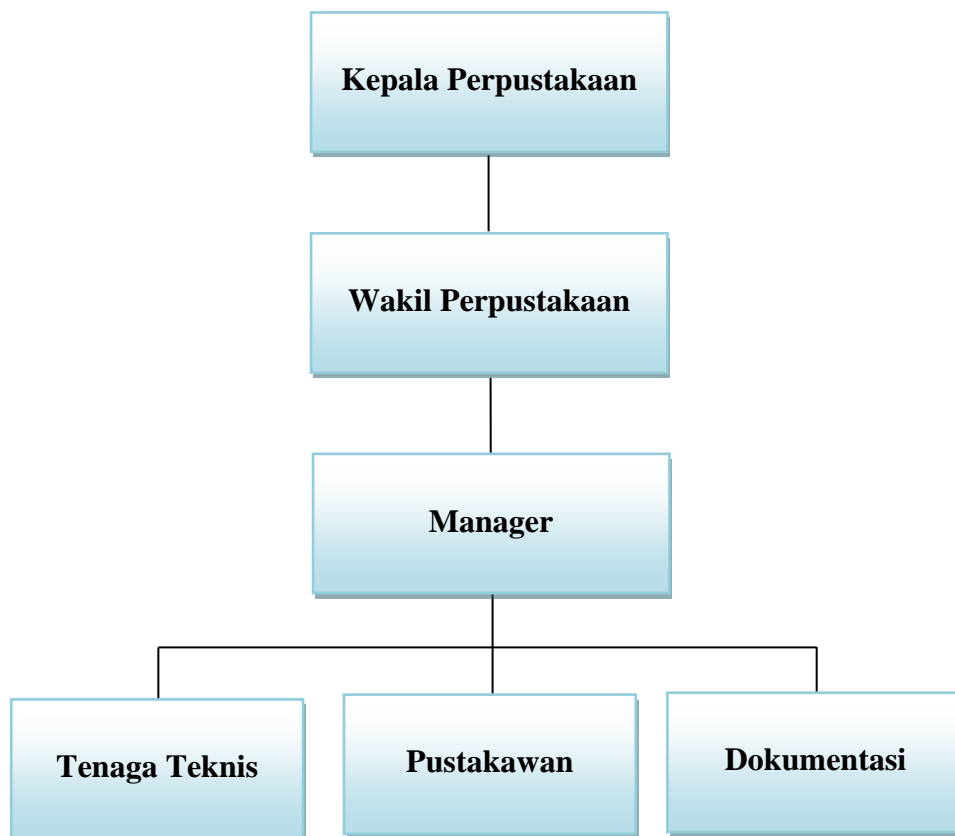
Petugas Perpustakaan Bank Indonesia Medan selalu mencatat statistik peminjaman dan pengembalian bahan pustaka dengan baik dan benar.

4. Fungsi Informasi

Perpustakaan Bank Indonesia Medan menyediakan bahan pustaka non buku seperti majalah, koran sebagai sarana informasi dan penelitian bagi para pemustaka.

5. Struktur Organisasi Perpustakaan Bank Indonesia

Perpustakaan Bank Indonesia merupakan perpustakaan khusus yang berfungsi sebagai tempat penelitian, pengolahan informasi, dan penyedia informasi bagi staf dan karyawan di Bank Indonesia. Oleh karena itu, perpustakaan Bank Indonesia perlu adanya struktur organisasi yang jelas, semua anggota mengenai kedudukan dan tanggung jawab atas pekerjaan yang telah mereka laksanakan. Struktur organisasi perpustakaan Bank Indonesia adalah sebagai berikut.



Tabel I
Data Pegawai Perpustakaan Bank Indonesia Medan

No.	Nama	Keterangan
1.	Demina R. Sitepu	Kepala Perpustakaan
2.	Kusnadi	Wakil Perpustakaan
3.	Fransiska O. Sihaloho	Manager
4.	Eni Winari	Tenaga Teknis
5.	Fadli Putra	Dokumentasi
6.	Husna A. Ashoba	Pustakawan

6. Fasilitas Perpustakaan Bank Indonesia

Perpustakaan Bank Indonesia menyediakan fasilitas-fasilitas yang dapat dimanfaatkan oleh para pemustakanya. Fasilitas biasanya dihubungkan dalam pemenuhan suatu prasarana umum yang terdapat dalam suatu institusi tertentu. Ada beberapa fasilitas yang ada pada perpustakaan Bank Indonesia, antara lain:

1. Ruang Baca Utama

Perpustakaan menyediakan ruang baca utama yang nyaman, dimana para pengunjung dapat membaca tanpa harus merasa suasana terlalu ramai.

2. Ruangan Diskusi

Pengunjung dapat membaca atau berdiskusi di ruangan nyaman ber-AC yang bisa digunakan oleh siapa saja yang membutuhkannya tanpa perlu takut mengganggu ketenangan pengunjung lainnya.

3. Media Informasi

Bagi pengunjung yang ingin menggunakan komputer untuk mengerjakan tugas ataupun mencari informasi, perpustakaan menyediakan beberapa komputer bagi pengunjung yang membutuhkannya.

4. Media Digital

Media digital yang terdapat di perpustakaan menyediakan monitor TV serta DVD Player untuk memutar kaset CD yang ingin dilihat oleh pengunjung. Ruangan ini di desain untuk pemustaka yang ingin bersantai sambil melakukan berbagai aktivitas dengan lebih rileks.

5. Kids Corner

Perpustakaan ini menyediakan ruang khusus untuk anak yang ingin bermain dan belajar yang disebut kids corner. Ruangan kids corner di desain secara menarik dengan berbagai warna serta gambar yang menarik. Anak-anak dapat membaca, menggambar, mewarnai, dan menggunakan berbagai alat permainan edukasi yang tersedia.

Adapun beberapa fasilitas pendukung lainnya yang disediakan untuk pemustaka, antara lain:

1. Tempat Penitipan Barang

Ruangan perpustakaan ini juga dilengkapi tempat penitipan barang untuk menyimpan barang bawaan yang dibawa oleh pengunjung di dalam perpustakaan.

2. Rak Sepatu

Di dalam perpustakaan tersedia rak sepatu untuk meletakkan sepatu yang digunakan dan menggantinya dengan sandal yang bisa dipakai oleh pemustaka sebelum memasuki ruangan perpustakaan.

3. Fotokopi dan Print Gratis

Fasilitas ini memungkinkan pengunjung menyalin dan mencetak bahan bacaan yang dinilai penting dan ingin dibawa pulang tanpa perlu membayar biaya sepersen pun.

4. Wi-Fi

Fasilitas ini dapat digunakan oleh pemustaka yang membawa alat seperti laptop, dengan meminta no. ID kepada petugas. Pemustaka dapat menggunakan fasilitas Wi-Fi ini secara gratis.

7. Jam Buka Perpustakaan Bank Indonesia

Dalam memberikan pelayanan, perpustakaan Bank Indonesia Medan telah menetapkan peraturan jam buka pelayanan perpustakaan.

Jam buka pelayanan perpustakaan.

Senin – Jum'at : 08:00 – 17:00 WIB

8. Tata Tertib Pengunjung di Perpustakaan Bank Indonesia

Adapun tata tertib yang harus dilakukan oleh pemustaka yang berkunjung ke perpustakaan Bank Indonesia, antara lain:

1. Pengunjung tidak diperkenankan membawa tas, jaket, topi ke dalam ruangan pelayanan (ruangan koleksi). Tas, jaket dan topi harap dititipkan di loker penitipan barang
2. Barang-barang berharga yang disimpan dalam tas sebelum dititipkan di loker agar dibawa. Kehilangan atas barang-barang dimaksud menjadi tanggung jawab/resiko pengunjung
3. Pengunjung dilarang merokok, dilarang makan, minum di ruang pelayanan (ruang koleksi)
4. Pengunjung wajib berpakaian rapi dan sopan
5. Pengunjung wajib menjaga ketertiban, ketenangan, kebersihan, dan keamanan
6. Pengunjung tidak dibenarkan membaca di ruang koleksi
7. Pengunjung tidak diperkenankan mengembalikan sendiri koleksi ke dalam rak buku

B. Hasil Penelitian

Untuk mengetahui persepsi pemustaka terhadap pemanfaatan koleksi di perpustakaan khusus Bank Indonesia Medan, maka peneliti melakukan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada empat orang informan penelitian yang sesuai dengan kriteria, tiga diantaranya adalah pemustaka dan yang satu lagi adalah pustakawan yang mengelola perpustakaan Bank Indonesia. Berikut adalah identitas informan yang diwawancarai.

Tabel II
Identitas Informan

Informan	Nama	Tanggal Wawancara	Bidang
1.	Juli Magdalena Gultom	11 Oktober 2019	Konsultan RIRU
2.	Uswatun Hasanah	11 Oktober 2019	Investasi
3.	Rizki Rahmawati	15 Oktober 2019	Divisi Pengembangan Ekonomi
4.	Husna A. Ashoba	18 September 2019	Pustakawan

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan dan observasi lapangan, maka peneliti akan mendiskripsikan hasil penelitian yang dilaksanakan di Perpustakaan Khusus Bank Indonesia Medan.

1. Pengetahuan Pemustaka tentang Koleksi di Perpustakaan Khusus Bank Indonesia

Pentingnya pengetahuan pemustaka mengenai koleksi di perpustakaan Bank Indonesia sebelum memanfaatkannya. Pengetahuan tentang koleksi tersebut dapat mendorong pemustaka untuk memanfaatkan koleksi yang dibutuhkan sesuai dengan keinginannya. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Juli, ia menegaskan bahwa:

“Banyak, tidak terbatas hanya bidang ekonomi saja atau tentang Bank, tapi ada tentang novelnya juga banyak. Seperti saya baru minjam buku gmat tentang soal-soal untuk tes keluar negeri, toefl juga ada, ielts juga ada, baru saya pernah lihat buku-buku matematika saya ini dari matematika saya lihat ada buku kalkulus jadi sangat luas koleksinya, koleksi untuk anak-anak juga banyak”

Sama halnya dengan pendapat Uswatun, yang menegaskan bahwa :

“Kalau ditanya koleksi apa, saya baru mau mulai minjam buku. Tapi pastinya koleksi BI banyak buku-buku ekonomi, sekitar perbankan,

seluruh pengetahuan, karena BI itu kompleks, analisisnya kompleks, tidak hanya terkait ekonomi tapi berbagai hal dan yang seperti itu kita butuh banyak referensi, banyak baca. Terlepas dari itu, pegawai-pegawai BI juga butuh hiburan. Jadi, ada koleksi hiburan juga”

Tanggapan yang diberikan oleh Rizki juga sama dengan tanggapan yang diberikan oleh Juli dan Uswatun. Rizki menegaskan bahwa:

“Perpustakaan BI banyak koleksinya, tidak hanya buku-buku ekonomi, moneter, itu pastikan wajib moneter, mau mikro ekonomi, makro ekonomi ada. Terus buku-buku syariah ada. Di luar bidang ekonomi banyak juga seperti fiksi, ada novel, buku-buku anak-anak di kids corner itu ada juga, terus ada buku-buku tes bahasa, tes CPNS ada, buku-buku majalah buletin, koran ada semua”

Berdasarkan dari tanggapan beberapa informan di atas, bahwa mereka mengetahui ada banyak koleksi yang terdapat di perpustakaan Bank Indonesia. Selain koleksi yang berhubungan dengan bidang ekonomi seperti moneter, mikro ekonomi, makro ekonomi, buku-buku syariah, sekitar perbankan. Namun, ada juga koleksi yang diluar bidang ekonomi seperti ujian tes keluar negeri (gmat, toefl, ielts), seputar matematika, koleksi-koleksi hiburan juga ada seperti novel dan buku-buku cerita anak-anak.

Pendapat pemustaka di atas juga didukung oleh pustakawannya, sebagaimana Husna (pustakawan) menegaskan bahwa:

“Perpustakaan BI ini adalah perpustakaan khusus. Perpustakaan khusus itu memang wajib memiliki 60% koleksi inti di bidangnya (institusi) masing-masing. Seperti perpustakaan Bank Indonesia ini, koleksinya banyak berkaitan dengan bidang perekonomian, manajemen, seperti itu. Sedangkan 40% nya lagi itu koleksi yang diluar perekonomian seperti ilmu pengetahuan lainnya, ada juga biografi, motivasi-motivasi, koleksi anak-anak, dan koleksi hiburan juga ada seperti novel”

Dari hasil wawancara kepada pustakawan, bahwa koleksi yang ada di perpustakaan Bank Indonesia itu memiliki 60% koleksi yang berkaitan di bidang Bank Indonesia seperti perekonomian. Namun, disisi lain juga terdapat koleksi-koleksi pengetahuan lainnya. Selain itu, terdapat juga koleksi fiksi yakni koleksi hiburan seperti novel.

Dilihat dari hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa koleksi di perpustakaan Bank Indonesia beraneka ragam, tidak hanya terbatas pada koleksi yang berhubungan dengan perekonomian, namun ada juga koleksi-koleksi yang dapat membangkitkan imajinasi pemustaka yakni koleksi-koleksi hiburan seperti novel, biografi, koleksi anak-anak, dan juga psikotes.

Jadi, koleksi di perpustakaan Bank Indonesia tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang berkaitan dengan bidang ekonomi, tetapi ada juga dari bidang-bidang lainnya termasuk koleksi hiburan.

2. Alasan Pemustaka Memanfaatkan Koleksi di Perpustakaan Khusus Bank Indonesia

Sebelum memanfaatkan koleksi di perpustakaan Bank Indonesia pasti adanya faktor yang menjadi alasan pemustaka untuk memanfaatkan koleksi yang dibutuhkan. Pemanfaatan koleksi oleh pemustaka di perpustakaan dipengaruhi oleh dua faktor. Pertama, faktor internal yang meliputi kebutuhan dan motif. Kedua, faktor eksternal yang meliputi kelengkapan koleksi, keterampilan pustakawan dalam melayani pemustaka dan ketersediaan fasilitas dalam pencarian kembali informasi.

1) Kebutuhan Pemustaka dalam Memanfaatkan Koleksi di Perpustakaan Bank Indonesia

Setiap orang mempunyai kesamaan dalam hal selalu membutuhkan informasi, namun yang membedakannya adalah tingkat dan jenis informasi yang dibutuhkan. Kebutuhan informasi muncul karena adanya kesenjangan antara

pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dengan pengetahuan yang diinginkannya, maka akan muncul keinginan untuk mencari informasi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, pemanfaatan koleksi di perpustakaan Bank Indonesia oleh pemustaka ditemukan karena adanya kebutuhan yang mendorong pemustaka untuk memanfaatkannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rizki sebagai berikut:

“Karena kebutuhan. Saya kerjanya di bidang moneter, jadi saya banyak butuh buku-buku yang berhubungan sama moneter seperti makro ekonomi, PDRB, PDRD, ekonometrika. Untuk itu saya biasanya memfotokopi untuk membuat salinannya karena saya butuh buku itu dalam jangka yang lama sedangkan kalau minjam itu waktunya terbatas. Tapi kalau ada informasi yang saya butuhkan hanya sedikit, paling saya catat saja”

Berdasarkan pendapat di atas, koleksi di perpustakaan Bank Indonesia sudah dimanfaatkan oleh pemustaka sesuai dengan bidang pekerjaan yang ditekuninya. Selain untuk kebutuhan informasi dalam bidang pekerjaan, sebagian pemustaka memanfaatkan koleksi di perpustakaan adalah untuk menambah wawasan. Seperti yang dikemukakan oleh Juli sebagai berikut:

“Untuk menambah wawasan. Seperti saya kemarin baru minjam buku gmat tentang soal-soal untuk tes keluar negeri, walaupun mau keluar negerinya masih tahun-tahun depan, tapi karena ada sekarang koleksinya saya jadi bisa baca sekarang. Kalau misalnya mau lagi untuk menambah wawasan sangat bagus memanfaatkannya”

Berdasarkan pertanyaan di atas, kebutuhan informasi sebagian pemustaka hanya menambah wawasan. Hal ini sesuai dengan tujuan didirikannya perpustakaan khusus, bahwa perpustakaan khusus didirikan tidak hanya memberikan layanan kepada pemustaka serta meningkatkan kegemaran membaca, namun juga untuk memperluas wawasan dan pengetahuan pemustaka.

Selain itu, pemustaka memanfaatkan koleksi di perpustakaan adalah untuk menghibur diri mereka sendiri seperti memanfaatkan koleksi fiksi. Pendapat ini ditegaskan oleh Uswatun berikut ini:

“Untuk hiburan. Pegawai-pegawai BI juga butuh hiburan. Nanti stres kalau bacanya non-fiksi terus, jadi dijenguk koleksi hiburan seperti ini saya minjam koleksi fiksi karena udah lagi stres jadi mau happy-happy”

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa pemustaka memanfaatkan koleksi perpustakaan karena adanya kebutuhan untuk menghibur diri mereka sendiri setelah seharian bekerja, sehingga membuat mereka merasa letih. Jadi mereka memanfaatkan koleksi fiksi untuk menghilangkan stres setelah bekerja.

Dari pernyataan beberapa informan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan koleksi di perpustakaan Bank Indonesia sudah terpenuhi. Jika dilihat, kebutuhan setiap pemustaka itu berbeda-beda. Tergantung pada kondisi dan keinginan pemustaka untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Namun, dilihat dari hasil wawancara dan observasi bahwa pemustaka lebih memanfaatkan koleksi fiksi daripada non-fiksi. Hal tersebut juga didukung oleh Husna selaku pustakawan di perpustakaan Bank Indonesia. Husna menegaskan bahwa:

“Pemustaka sering memanfaatkan koleksi yang fiksi, yang sastra, yang lebih ringan-ringan untuk anak-anaknya. Fokus kita di kids korner. Kita kan ada layanan perpustakaan keliling, rata-rata yang cari juga yang ringan-ringan seperti koleksi anak, novel. Kalau yang berat-berat itu hanya satu atau dua orang, itu pun tidak selalu. Tapi kalau untuk penelitian atau kerja biasanya mereka search langsung di e-journal atau koleksi onlinenya yang ada di pusat. Jadi mereka punya akun sendiri untuk masuk di akun berita mereka untuk menelusur di website BI khusus untuk pegawai”

Dari pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa koleksi yang sering dimanfaatkan pemustaka adalah koleksi fiksi. Hal ini bertujuan untuk menghibur

diri pemustaka sendiri setelah letih seharian bekerja di Bank Indonesia. Sedangkan pemustaka yang memanfaatkan koleksi non-fiksi yang berkaitan dengan bidang ekonomi hanya beberapa orang saja. Padahal koleksi tersebut dapat membantu pemustaka untuk menyelesaikan pekerjaannya. Hal ini belum memenuhi tujuan didirikannya perpustakaan khusus yaitu untuk memenuhi kebutuhan bahan perpustakaan/informasi dilingkungannya dalam mendukung pengembangan dan peningkatan lembaga maupun kemampuan sumber daya manusia.

Dilihat dari hasil observasi sama halnya hasil yang diperoleh dari wawancara, bahwa pemustaka lebih sering memanfaatkan koleksi fiksi daripada koleksi non-fiksi. Peneliti juga melihat pemustaka sering meminjam koleksi tersebut kepada pustakawan atau sesekali jika ada waktu pemustaka juga membacanya ditempat. Selain itu, pemustaka yang memanfaatkan koleksi non-fiksi hanya beberapa orang saja, sebagian hanya untuk menambah ilmu pengetahuannya dan sebagian lagi untuk memenuhi pekerjaannya.

2) Motif Pemustaka dalam Memanfaatkan Koleksi di Perpustakaan Bank Indonesia

Motif merupakan dorongan yang sudah terikat pada suatu tujuan yang disebabkan oleh adanya respon sehingga membuat seseorang untuk bertindak. Motif yang ada pada diri seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa motif pemustaka dalam memanfaatkan koleksi di perpustakaan Bank Indonesia karena adanya fasilitas yang disediakan dan mengisi kekosongan waktu. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Juli dan Uswatun sebagai berikut:

“Yang pertama adalah dekat, maksudnya kita juga kerja disini, tinggal turun. Fasilitasnya juga ada, sayang kalau gak dimanfaatkan, dan fasilitas yang disediakan juga bagus. Selain itu, hanya sekedar mengisi waktu untuk baca novel untuk menambah imajinasi wawasan.

Namun, kadang-kadang kalau mau ke perpustakaan karena memang mau bicara sama pustakawan, tapi sekalian minjam atau mengembalikan buku atau nanya rekomendasi”

Dari pernyataan di atas, sebagian besar pemustaka memanfaatkan koleksi di perpustakaan Bank Indonesia karena adanya fasilitas yang disediakan oleh perpustakaan Bank Indonesia. Selain itu, pemustaka juga mengisi kekosongan waktu pada saat jam istirahat untuk berkunjung ke perpustakaan sambil membaca koleksi hiburan seperti novel yang dapat menambah imajinasi wawasan pemustaka tersebut.

Berbeda halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rizki bahwa motif ia berkunjung ke perpustakaan adalah karena tempatnya sangat nyaman. Rizki menegaskan bahwa:

“Saya kadang sambil baca di perpustakaan. Ruangan tengahnya nyaman dan ada bin bagna, nyaman buat tidur-tiduran. Kalau sore penat, capek kerja saya sering ke perpustakaan hanya sekedar lihat-lihat buku sebentar, istirahat sepuluh menit setelah itu balik lagi ke tempat kerja. Jadi, selain itu saya pakai buat istirahat, buat baca, terus sering juga ada rapat kita disitu, ada ruang diskusi di dalamnya. Kadang saya sama teman-teman misalnya mau ada rapat hanya orang-orang yang sedikit, di ruang diskusi itu kami rapatnya”

Dari pernyataan di atas, motif pemustaka berkunjung ke perpustakaan karena ruangnya yang nyaman dan cocok dijadikan tempat buat istirahat untuk menghilangkan penat sambil tidur sebentar atau membaca koleksi yang dibutuhkan. Selain itu, adanya motif pemustaka untuk rapat atau berdiskusi di ruang diskusi yang telah disediakan.

Hal yang diperoleh dari beberapa informan di atas, didukung oleh Husna selaku pustakawan perpustakaan Bank Indonesia, ia mengatakan bahwa:

“Ada yang beberapa orang memanfaatkan koleksi karena memang suka baca buku, ada yang karena fasilitas WIFI nya, ada juga karena yang ingin main-main saja atau istirahat”

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara bahwa motif pemustaka memanfaatkan koleksi di perpustakaan Bank Indonesia adalah untuk mengisi kekosongan waktu pada saat jam istirahat. Kekosongan waktu tersebut mereka manfaatkan untuk beristirahat sambil membaca koleksi yang dibutuhkan. Selain itu, ketersediaan fasilitas yang nyaman membuat pemustaka menghabiskan waktu istirahatnya di perpustakaan.

Dilihat dari hasil observasi sama halnya dengan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara. Hal ini dilihat peneliti pada waktu jam istirahat kerja, mereka lebih sering ke perpustakaan untuk menghabiskan waktu istirahatnya dan mengisi kekosongan waktu untuk beristirahat, ada yang sambil membaca buku, meminjam buku atau mengembalikannya ke pustakawan. Akan tetapi koleksi yang sering dimanfaatkan itu adalah koleksi hiburan seperti novel. Namun, ada juga yang memang mau ngobrol sama pustakawannya, karena pustakawannya juga asyik diajak bicara.

3) Kelengkapan Koleksi di Perpustakaan Bank Indonesia

Adanya pemenuhan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan informasi pemustaka dapat menunjang kelengkapan koleksi di perpustakaan. Ketersediaan koleksi di perpustakaan harus sesuai dengan kebutuhan pemustaka dan dapat memenuhi kebutuhan informasi pemustakanya.

Berdasarkan hasil wawancara, kelengkapan koleksi perpustakaan Bank Indonesia sangat mempengaruhi pemustaka dalam meningkatkan pemanfaatan perpustakaan Bank Indonesia. Namun, pada kenyataannya koleksi yang disediakan di perpustakaan Bank Indonesia masih kurang lengkap untuk dijadikan sebagai sumber informasi bagi pemustaka. Hal ini dilihat dari tidak adanya koleksi yang dibutuhkan oleh pemustaka untuk menyelesaikan pekerjaannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Juli sebagai berikut:

“Kalau terkait dengan hal pekerjaan saya belum ada minjam. Tapi kemarin saya minjam lebih untuk ke BI nya, karena saya sempat

minjam buku ke Bank Sentralan. Tapi itu bukan spesifik ke bidang yang saya kerjakan”

Dari pernyataan di atas diperoleh bahwa koleksi di perpustakaan Bank Indonesia kurang dimanfaatkan oleh pemustaka karena koleksi yang disediakan kurang memenuhi kebutuhan informasi pemustakanya, hal tersebut diartikan bahwa kebutuhan pemustaka tidak terpenuhi.

Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Uswatun, ia menegaskan bahwa:

“Bukunya juga cukup lengkap dari segi koleksinya sendiri. Tapi saya baru mulai minjam buku, ini pun buku fiksi. Jadi, sebenarnya kalau dari segi kebutuhan kalau untuk karyawan disini seharusnya terpenuhi”

Dari pendapat di atas, dinyatakan bahwa koleksi di perpustakaan Bank Indonesia cukup lengkap. Namun, jika dilihat dari kata “cukup” sendiri bahwa koleksi yang ada di perpustakaan masih belum lengkap. Selain itu, adanya kata “seharusnya” yang menunjukkan bahwa kebutuhan pemustaka mengenai koleksi yang disediakan masih belum terpenuhi.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Rizki, bahwa:

“Koleksinya lumayan lengkap sih...”

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa koleksi yang ada di perpustakaan masih kurang lengkap. Hal ini dilihat dari kalimat tersebut bahwa ada kata “lumayan” yang menunjukkan koleksi yang ada di perpustakaan Bank Indonesia masih kurang lengkap.

Hasil wawancara di atas juga didukung hasil dari observasi yang menunjukkan bahwa koleksi yang ada di perpustakaan Bank Indonesia masih kurang lengkap. Hal ini dilihat dari penyediaan koleksi yang ada di rak yang tidak lengkap, sehingga menghambat pemustaka untuk memanfaatkan koleksi di perpustakaan.

4) Keterampilan Pustakawan dalam Melayani Pemustaka

Keterampilan pustakawan dalam melayani pemustaka menjadi salah satu faktor pemustaka untuk memanfaatkan koleksi di perpustakaan. Jika pelayanan yang diberikan pustakawan kepada pemustaka itu baik, baik dalam memenuhi kebutuhan pemustakanya mau pun sikap pustakawan dalam melayani pemustaka, maka pemustaka akan merasa nyaman berada di perpustakaan dan memanfaatkan koleksi yang dibutuhkannya, karena keberhasilan perpustakaan sangat ditentukan pada layanan yang diberikan kepada pemustaka.

Berdasarkan hasil wawancara, keterampilan pustakawan dalam melayani pemustaka di perpustakaan Bank Indonesia sangat baik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Juli dan Uswatun, bahwa:

“Peran pustakawan itu memang penting dalam melayani pemustaka dan itu juga sudah menjadi tugas seorang pustakawan. Seperti Husna (Pustakawan), dia selalu memberikan pelayanan yang baik kepada pemustaka. Contohnya, pemustaka yang lagi butuh informasi/koleksi, dia selalu sigap mencari informasi/koleksi yang dibutuhkan pemustaka tersebut. Selain itu, sikap pustakawan yang simpati kepada para pemustaka membuat pemustaka nyaman ketika berada di perpustakaan”

Hal yang sama juga dikatakan oleh Rizki, ia menegaskan bahwa:

“Pustakawannya sangat baik dan ramah dalam melayani pemustaka. Selain itu, pustakawan juga memberi sikap yang tanggap kepada pemustaka, misalnya ketika saya membutuhkan koleksi, pustakawannya langsung segera mencari koleksi yang saya butuhkan”

Dari hasil wawancara kepada pemustaka, bahwa pustakawan di perpustakaan Bank Indonesia memberikan pelayanan yang baik kepada pemustakanya. Pernyataan pemustaka di atas juga sama sebagaimana yang ditegaskan oleh Husna (pustakawan) pada saat pemustaka yang membutuhkan koleksi, namun tidak sempat datang ke perpustakaan. Husna menegaskan bahwa:

“Kalau pemustaka lagi gak ada kerjaan mereka kesini, karena tidak mungkin kalau mereka ada kerjaan mereka datang kesini. Karena kalau mereka ada kerjaan mereka butuh buku mereka bisa telpon dan kita bisa antarkan. Itu layanan yang kita berikan, dan kalau misalkan koleksi yang dibutuhkan tidak tersedia disini, maka kita carikan referensi ke perpustakaan lain yang menyediakan koleksi tersebut. Jadi, kalau tidak disini mungkin kita bantu di tempat lain, itulah gunanya ada pustakawan”

Dari hasil wawancara kepada pustakawan, terlihat bahwa pustakawan juga tanggap dalam memberikan respon kepada pemustaka ketika pemustaka membutuhkan koleksi yang diinginkannya, namun tidak mempunyai waktu untuk ke perpustakaan karena jam kerja mereka sangat padat. Dengan adanya sikap yang ramah dari pustakawan membuat pemustaka tidak merasa segan untuk bertanya ketika membutuhkan koleksi yang diinginkan.

Dari hasil observasi, peneliti melihat bahwa pustakawan di perpustakaan Bank Indonesia memang tanggap dalam memberikan informasi atau koleksi yang dibutuhkan para pemustakanya. Selain itu, pustakawan juga memiliki sikap yang ramah dan simpati kepada pemustaka. Hal ini membuat pemustaka merasa nyaman ketika bersama pustakawan dan betah berada di dalam perpustakaan.

5) Ketersediaan Fasilitas dalam Pencarian Kembali Informasi

Adanya fasilitas dalam pencarian kembali informasi dapat mempermudah pemustaka untuk menemukan koleksi yang dibutuhkan. Seperti sistem temu kembali informasi yang didesain untuk menemukan kembali dokumen atau informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka.

Berdasarkan hasil wawancara, ketersediaan fasilitas dalam pencarian kembali informasi di perpustakaan Bank Indonesia sudah lengkap. Sebagaimana yang dikatakan oleh Juli, Uswatun, dan Rizki sebagai pemustaka yang memiliki pendapat yang sama, mereka menegaskan bahwa:

“Fasilitas yang digunakan untuk menemukan kembali informasi yang diinginkan pemustaka yang ada di perpustakaan sudah lengkap. Karena disitu terdapat 2 unit komputer di ruang depan untuk pencarian melalui OPAC, terus ada juga 4 unit komputer lainnya yang disediakan untuk pemustaka menelusur informasi melalui search engine. Selain itu, ada 1 unit komputer lagi untuk pustakawan menginput data dan juga menelusur informasi yang dibutuhkan. Dengan adanya komputer tersebut dapat mempermudah pemustaka untuk mencari koleksi atau menelusur kembali informasi yang dibutuhkan”

Dari hasil wawancara di atas, bahwa penyediaan fasilitas dalam pencarian kembali informasi di perpustakaan Bank Indonesia sudah lengkap, karena adanya beberapa komputer yang dapat mempercepat pemustaka untuk menemukan kembali koleksi yang dibutuhkan, serta menelusur informasi melalui aplikasi atau situs lain seperti *search engine*. Dengan adanya OPAC (*Online Public Acces Catalogue*) dapat mempermudah dalam proses menemukan kembali koleksi yang dibutuhkan, serta dapat mengakses informasi melalui komputer yang ada di perpustakaan tersebut.

Dilihat dari hasil observasi, penyediaan komputer di perpustakaan Bank Indonesia memang sudah lengkap. Terdapat 2 unit komputer di ruang depan, 4 unit komputer di ruang tengah, dan 1 unit lagi di meja pustakawan yang digunakan untuk menginput serta mengolah data dan juga mengakses informasi yang dibutuhkan.

3. Kendala yang dihadapi Pemustaka dalam Memanfaatkan Koleksi di Perpustakaan Khusus Bank Indonesia

Kendala merupakan faktor yang menghambat seseorang untuk mengerjakan sesuatu. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara, peneliti menemukan kendala yang dihadapi pemustaka dalam memanfaatkan koleksi di perpustakaan Bank Indonesia. Sebagaimana Uswatun mengatakan bahwa:

“Terkendala di waktu. Saya lebih banyak saat ini masih pakai materi-materi softcopy, karena kadang kalau hardcopy ini salah satu kelemahannya kita harus cari. Kalau softcopy kita ketik aja terus dapat. Apalagi sebenarnya softcopy BI materi-materinya itu sudah cukup banyak, sementara kita dikejar deadline untuk menyelesaikan suatu materi buat pimpinan itu terbatas. Kalau kita melakukan riset terlalu lama dengan baca waktunya tidak keburu, deadline juga tidak terpenuhi”

Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Rizki, ia mengatakan bahwa:

“Kendalanya paling malas balikin buku, karena keterbatasan waktu. Selain itu tidak ada. Koleksinya cukup lengkap, pelayanannya juga oke, saya mau minjam kapan aja bisa. Soalnya saya lagi tidak sempat ini ke perpustakaan, saya followed ke pustakawannya si Husna untuk minjam atau balikin buku, kadang dia waktu istirahat datang ke kantor saya”

Dari hasil wawancara di atas, bahwa kendala yang dihadapi pemustaka ialah karena keterbatasan waktu yang dimiliki pemustaka pada jam kerja, serta deadline dalam mengerjakan materi pekerjaan itu sangat sempit. Sehingga membuat pemustaka untuk mengakses informasi yang dibutuhkan dengan cara yang lebih cepat seperti yang diperoleh dari akses digital yang berbentuk *softcopy*.

Hal yang berbeda disampaikan oleh Juli, ia menegaskan bahwa:

“Koleksinya yang kurang lengkap, sehingga beberapa pemustaka mungkin tidak menemukan koleksi yang dibutuhkannya. Mungkin bisa ditambahkan koleksi-koleksi yang lain. Namun, jika dilihat dari susunan koleksinya sudah tersusun dengan rapi”

Dari hasil wawancara di atas, terlihat kendala yang dihadapi pemustaka dalam memanfaatkan koleksi di perpustakaan Bank Indonesia ialah karena koleksi

yang kurang lengkap, sehingga menghambat pemustaka untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Dilihat dari hasil observasi, ada beberapa kendala yang dihadapi pemustaka. Pertama, koleksi yang ada di perpustakaan Bank Indonesia masih kurang lengkap. Kedua, keterbatasan waktu yang dimiliki oleh pemustaka. Sehingga membuat pemustaka kurang memanfaatkan koleksi perpustakaan Bank Indonesia. Hal ini menjadi masukan bagi perpustakaan Bank Indonesia untuk menambah koleksi-koleksinya agar kebutuhan pemustaka juga dapat terpenuhi.

Selain kendala yang terjadi pada pemustaka, ada juga kendala yang terjadi pada pustakawan dalam melayani pemustaka. Sebagaimana Husna (pustakawan) menegaskan bahwa:

“Penelusuran informasi, banyak pemustaka yang tidak tau, ada juga temu kembalinya agak susah. Selain itu, ada koleksi yang dibutuhkan pemustaka tidak terdapat di perpustakaan ini, tapi kita tetap mencarinya ke referensi lain. Terus, kita tidak ada sanksi-sanksi apa pun (sanksi denda). Jadi, kalau misalkan pemustaka minjam sebulan itu tidak akan ditemukan lagi, maksudnya seperti peminjaman kita tetap hubungi kontak personnya. Tapi sampai dia belum balikin, kita cuma kasih sanksi pemustaka tersebut tidak boleh minjam lagi setelahnya, tetapi buku itu sudah tidak ada lagi”

Dari hasil wawancara di atas, bahwa ada beberapa kendala yang dihadapi pustakawan dalam melayani pemustaka antara lain adanya pemustaka yang tidak mengetahui cara menelusur informasi, ada juga temu kembalinya agak susah. Selain itu, ada beberapa koleksi yang dibutuhkan pemustaka tidak ditemukan karena memang tidak adanya koleksi tersebut di perpustakaan atau koleksinya belum dikembalikan oleh pemustaka yang meminjamnya. Karena di perpustakaan Bank Indonesia tidak memberi sanksi-sanksi apa pun termasuk denda kepada pemustaka yang meminjam koleksi perpustakaan, hanya saja pemustaka tersebut tidak diperbolehkan meminjam setelahnya.

4. Sistem Pelayanan di Perpustakaan Khusus Bank Indonesia

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di perpustakaan khusus Bank Indonesia Medan mengenai sistem layanan perpustakaan, bahwa perpustakaan khusus Bank Indonesia menerapkan sistem layanan terbuka dengan akses yang terbatas. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Husna selaku pustakawan, ia mengatakan bahwa:

“Kita menerapkan sistem layanan terbuka, namun dengan akses yang terbatas tentunya. Karena pemustaka yang boleh meminjam itu hanya dengan institusi yang telah melakukan kerjasama dengan Bank Indonesia”

Dari pernyataan di atas, bahwa sistem layanan yang diterapkan di perpustakaan khusus Bank Indonesia adalah sistem layanan terbuka, namun dengan akses yang terbatas. Hal ini untuk lebih memberikan peluang kepada pemustaka yang lebih luas, namun tetap terkontrol. Terbuka artinya siapa pun dapat memanfaatkan koleksi yang ada di perpustakaan Bank Indonesia. Sedangkan akses terbatas adalah pengaturan terhadap proses pemanfaatan koleksi yakni pemustaka yang boleh meminjam koleksi perpustakaan hanya dengan institusi yang telah melakukan kerjasama dengan pihak Bank Indonesia.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat diketahui persepsi pemustaka dalam memanfaatkan koleksi perpustakaan Bank Indonesia dan juga faktor-faktor yang menyebabkan pemustaka kurang memanfaatkan koleksi perpustakaan Bank Indonesia Medan. Berikut ini dijelaskan rincian pembahasan hasil penelitian terhadap jawaban yang telah diberikan oleh informan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Pengetahuan Pemustaka tentang Koleksi di Perpustakaan Bank Indonesia

Pemanfaatan koleksi terjadi karena adanya pengetahuan pemustaka tentang koleksi di perpustakaan Bank Indonesia, bahwa koleksi yang ada di perpustakaan Bank Indonesia itu memiliki 60% koleksi yang berkaitan di bidang Bank Indonesia seperti perekonomian, perbankan, perdagangan, keuangan, manajemen, dan akuntansi. Namun, disisi lain perpustakaan juga memiliki 40% koleksi-koleksi pengetahuan lainnya. Hal ini sesuai dengan Standar Nasional Perpustakaan Khusus bahwa presentase koleksi yang sesuai dengan subyek/disiplin ilmu atau kepentingan lembaga induk sebesar $\geq 60\%$ dari koleksi keseluruhan (*Standar Nasional Perpustakaan (SNP): Bidang Perpustakaan Umum dan Perpustakaan Khusus*, 2011).

Berdasarkan temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa penyediaan koleksi yang ada di perpustakaan Bank Indonesia sudah sesuai dengan Standar Nasional Perpustakaan Khusus yaitu perpustakaan khusus memiliki jumlah koleksi sebesar 60% yang berkaitan dengan lembaga induk.

2. Alasan Pemustaka Memanfaatkan Koleksi di Perpustakaan Khusus Bank Indonesia

Perpustakaan sebagai jasa penyedia informasi tentunya akan memberikan layanan yang baik kepada pemustakanya baik dalam memenuhi kebutuhan informasi mau pun fasilitas yang diberikan kepada pemustaka. Penyediaan koleksi sangat mempengaruhi pemustaka dalam memanfaatkan koleksi di perpustakaan Bank Indonesia. Semakin banyak koleksi yang dibutuhkan pemustaka dalam perpustakaan, maka semakin besar pemanfaatan koleksi yang dimanfaatkan pemustaka. Oleh karena itu, pustakawan harus memperhatikan jumlah koleksi dan kebutuhan pemustakanya.

Berdasarkan hasil penelitian, persepsi pemustaka dalam memanfaatkan koleksi di perpustakaan Bank Indonesia cukup baik, hal ini dapat dilihat berdasarkan informasi yang diperoleh dari pustakawan bahwa pemustaka yang

berkunjung ada saja setiap harinya, tetapi yang memanfaatkan koleksi hanya beberapa orang karena memang suka baca buku, ada yang karena fasilitas WIFI nya, ada juga karena yang ingin main-main saja atau istirahat di perpustakaan.

Selain itu, adanya faktor yang mendorong pemustaka untuk memanfaatkan koleksi di perpustakaan Bank Indonesia. *Pertama*, karena adanya kebutuhan dalam diri pemustaka untuk memanfaatkan koleksi di perpustakaan Bank Indonesia. Kebutuhan akan informasi yang timbul dalam diri pemustaka karena adanya rasa ingin tahu. Keingintahuan inilah yang mendorong pemustaka untuk memenuhi kepuasan rasa ingin tahunya yang diwujudkan dalam bentuk kebutuhan. Sebagaimana pendapat Istiawan (2014, pp. 1–15), bahwa seseorang yang sadar akan kebutuhan informasi dan tahu bagaimana cara untuk memenuhinya akan berkunjung dan memanfaatkan koleksi perpustakaan. Melalui perpustakaan seseorang dapat memperoleh informasi bahkan juga pengetahuan baru yang diperlukan. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Wiryokusumo dalam Istiawan (2014, pp. 1–15), bahwa dengan memanfaatkan perpustakaan dapat diperoleh data atau informasi untuk memecahkan berbagai masalah, sumber untuk menentukan kebijakan tertentu serta berbagai hal yang sangat penting untuk keperluan pemustaka.

Faktor pemustaka memanfaatkan koleksi perpustakaan Bank Indonesia karena kebutuhan juga sesuai dengan teori yang terdapat di atas, bahwa sebagian besar pemustaka memanfaatkan koleksi yang ada di perpustakaan karena adanya kebutuhan untuk mewujudkan keingintahuannya sehingga mendorong pemustaka untuk memanfaatkan koleksi di perpustakaan, walaupun hanya ada beberapa pemustaka yang memiliki faktor kebutuhan tersebut. Namun, sebagian lagi pemustaka hanya memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti fasilitas WIFI. Selain itu, ada juga pemustaka yang hanya ingin main-main saja atau istirahat di perpustakaan Bank Indonesia.

Kedua, karena adanya pelayanan yang baik dari pustakawan membuat pemustaka memanfaatkan koleksi di perpustakaan Bank Indonesia sebagai referensi untuk menambah wawasan maupun informasi yang menunjang pekerjaan pemustaka di Bank Indonesia. Menurut Senen (2015, pp. 1–10), dengan

memberikan pelayanan yang ramah dan berperilaku baik dapat membuat pemustaka merasa puas dengan layanan yang diberikan. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Fatmawati dalam Mahdi (2018, pp. 1–13), bahwa pustakawan harus memiliki sikap penuh perhatian, penuh pertolongan, tegang rasa, peduli, dan sopan dalam melayani pemustaka.

Berdasarkan temuan hasil penelitian bahwa pelayanan yang diberikan oleh pustakawan di perpustakaan Bank Indonesia sudah menerapkan pelayanan yang baik sesuai dengan teori yang dibahas di atas bahwa pustakawan di perpustakaan Bank Indonesia memiliki sikap yang ramah dalam melayani pemustaka dan memperhatikan setiap kebutuhan pemustakanya.

Ketiga, karena fasilitas yang mendukung dan ruangan yang nyaman membuat pemustaka betah ketika berada di dalam perpustakaan Bank Indonesia. Hal ini didukung oleh Widodo (2000) sebagaimana yang dikutip oleh Sainttyauw (2013, pp. 1–23), bahwa rancangan ruangan yang bagus akan menyebabkan orang merasa lebih nyaman, aman, dan produktif. Demikian juga dengan ruang perpustakaan Bank Indonesia yang dirancang dengan baik sehingga pemustaka merasa nyaman, aman dan produktif.

Selain itu, adanya fasilitas sistem temu kembali informasi di perpustakaan dapat mempermudah pemustaka dalam menelusur informasi yang dibutuhkan. Fasilitas penyediaan komputer di perpustakaan Bank Indonesia juga sudah lengkap. Terdapat 2 unit komputer di ruang depan, 4 unit komputer di ruang tengah, dan 1 unit lagi di meja pustakawan yang digunakan untuk menginput serta mengolah data dan juga mengakses informasi yang dibutuhkan. Penyediaan komputer di perpustakaan sudah memenuhi Standar Nasional Perpustakaan Khusus Tahun 2011 tentang sarana layanan dan sarana kerja yaitu sekurang-kurangnya memiliki 2 unit perangkat komputer di perpustakaan (*Standar Nasional Perpustakaan (SNP) : Bidang Perpustakaan Umum dan Perpustakaan Khusus*, 2011).

Berdasarkan dengan teori di atas, bahwa perpustakaan Bank Indonesia sudah menyediakan fasilitas dan ruangan yang membuat pemustaka merasa nyaman dan betah berada di dalam perpustakaan.

Dilihat dari pembahasan sebelumnya bahwa ada juga motif pemustaka memanfaatkan koleksi di perpustakaan Bank Indonesia yaitu untuk mengisi kekosongan waktu. Pemustaka lebih sering menghabiskan waktu istirahatnya untuk berkunjung ke perpustakaan sambil bersantai dan membaca buku-buku yang diinginkannya, terkadang meminjam atau mengembalikan buku. Namun, sebagian besar pemustaka sering membaca koleksi-koleksi hiburan seperti novel untuk menghilangkan rasa penat pemustaka setelah seharian bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa koleksi di perpustakaan Bank Indonesia juga memiliki koleksi-koleksi hiburan. Sebagaimana salah satu fungsi perpustakaan khusus menurut Sulisty-Basuki (1991, p. 27), bahwa perpustakaan khusus berfungsi sebagai rekreasi yaitu fungsi perpustakaan sebagai tempat yang menjadi rekreasi bagi pemustakanya dengan memberikan fasilitas yang baik dan bacaan yang bersifat menghibur.

Berdasarkan teori di atas, bahwa perpustakaan Bank Indonesia sudah menerapkan fungsi perpustakaan sebagai rekreasi yaitu menyediakan koleksi-koleksi bersifat hiburan. Koleksi hiburan ini merupakan salah satu koleksi yang paling diminati oleh pemustaka di Bank Indonesia. Banyaknya pemustaka yang memanfaatkan koleksi di bidang rekreasi menuntut perpustakaan Bank Indonesia untuk melakukan pengembangan koleksi di bidang rekreasi.

Pemustaka yang memanfaatkan koleksi di perpustakaan Bank Indonesia sebagian dilakukan dengan cara meminjam koleksi melalui layanan sirkulasi, ada juga yang membacanya di tempat hanya untuk menambah wawasan sedikit, selain itu sebagian dari mereka mencatat informasi yang penting karena memang adanya informasi tambahan sedikit dari koleksi yang dibaca, dan ada juga yang memanfaatkan jasa fotocopy untuk membuat duplikat atau salinan informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka tersebut.

Menurut Zulkarnaen (1997, p. 45), bahwa ada beberapa cara pemustaka memanfaatkan koleksi di perpustakaan yaitu meminjam koleksi perpustakaan, membaca koleksi di tempat, mencatat informasi penting dari koleksi, dan memanfaatkan jasa fotocopy untuk membuat duplikat informasi yang dibutuhkan.

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa orang yang sudah memanfaatkan koleksi perpustakaan berdasarkan teori pemanfaatan menurut Zulkarnaen. Namun, beberapa orang lagi menunjukkan bahwa mereka lebih sering mencari informasi dalam bentuk softcopy karena keterbatasan waktu yang dimiliki pemustaka dalam bekerja, sehingga menuntut pemustaka untuk menemukan informasi dengan cara yang lebih cepat.

3. Kendala yang dihadapi Pemustaka dalam Memanfaatkan Koleksi di Perpustakaan Khusus Bank Indonesia

Adanya ledakan informasi saat ini membuat masyarakat terhanyut dalam mencari informasi yang dibutuhkan, karena aksesnya yang cepat dan mudah ditemukan membuat masyarakat semakin manja bahkan tidak peduli benar atau salah akan informasi yang ditemukan. Oleh karena itu, dengan adanya perpustakaan diharapkan mampu mengimbangi ledakan informasi karena perpustakaan sebagai salah satu pusat informasi dan tempat untuk mengolah serta menyajikan informasi kepada pemustaka sebagai bahan dalam proses temu kembali informasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa ada beberapa kendala yang dihadapi pemustaka dalam memanfaatkan koleksi di perpustakaan Bank Indonesia. Kendala tersebut menjadi faktor yang dapat menyebabkan kurangnya pemanfaatan koleksi di perpustakaan Bank Indonesia. Berikut adalah kendala yang dipaparkan peneliti di bawah ini.

Pertama, adanya keterbatasan waktu pada jam kerja yang dimiliki oleh pemustaka yang bekerja di Bank Indonesia. Hal ini mendorong pemustaka untuk mengakses informasi yang dibutuhkan dengan cara yang lebih cepat dan tepat, seperti yang dinyatakan pustakawan bahwa pemustaka lebih sering mengakses informasi dalam bentuk digital yang ada di pusat yaitu Bank Sentral yang terletak di Jakarta karena lebih mudah diakses dan tidak memerlukan waktu yang lama, kalau untuk menggunakan koleksi di perpustakaan pastinya butuh waktu yang lama sedangkan *deadline* dalam mengerjakan materi untuk pekerjaan mereka sangat terbatas. Oleh karena itu, perpustakaan Bank Indonesia perlu menjadikan

koleksi-koleksi yang ada dalam bentuk softcopy agar pemustaka lebih mudah untuk mengaksesnya dan pemanfaatan perpustakaan juga dapat meningkat.

Kedua, koleksi yang ada di perpustakaan Bank Indonesia masih kurang lengkap. Hal ini dapat menghambat pemustaka untuk memperoleh koleksi yang dibutuhkan. Jadi, perlu adanya penambahan koleksi dari pihak perpustakaan karena kelengkapan koleksi di perpustakaan menjadi faktor utama yang harus terpenuhi.

Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan, maka koleksi di perpustakaan harus dikembangkan sebagaimana pendapat Istiawan (2014, pp. 1–15) bahwa ilmu pengetahuan yang terus mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu, maka akan mendorong perpustakaan untuk mengembangkan koleksinya juga. Informasi yang terus mengalami pembaharuan akan membuat pemustaka untuk terus memanfaatkan koleksi perpustakaan.

Selain kendala yang dihadapi pemustaka dalam memanfaatkan koleksi, ada juga beberapa kendala yang dihadapi oleh pustakawan dalam melayani pemustaka. Kendala tersebut adalah adanya pemustaka yang tidak mengetahui cara menelusur informasi, selain itu temu kembalinya agak susah maksudnya ada kalanya koleksi yang dibutuhkan sulit untuk ditemukan karena memang tidak tersedianya koleksi tersebut di perpustakaan atau koleksinya belum dikembalikan oleh pemustaka yang sudah meminjamnya terdahulu. Karena di perpustakaan Bank Indonesia tidak memberikan sanksi-sanksi atau denda apa pun kepada pemustaka yang meminjam koleksi perpustakaan. Oleh karena itu, perpustakaan Bank Indonesia perlu melakukan kebijakan yang lebih tegas dalam pemanfaatan koleksi oleh pemustaka yang dilakukan dengan cara meminjam, agar kendala seperti yang dijelaskan di atas tidak terjadi lagi.

Kurangnya koleksi yang disediakan oleh perpustakaan merupakan kendala yang sangat berpengaruh pada peningkatan pemanfaatan koleksi di perpustakaan Bank Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan koleksi sesuai dengan kebutuhan pemustaka yang ada di lingkungan Bank Indonesia, karena menurut Sutarno (2004, p. 92), bahwa pengembangan koleksi bertujuan untuk menambah jumlah, meningkatkan dan jenis bahan bacaan, serta meningkatkan

mutunya sesuai dengan kebutuhan masyarakat pemustaka. Pengembangan koleksi perpustakaan tersebut dilakukan agar perpustakaan Bank Indonesia dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan fungsinya.

4. Sistem Pelayanan di Perpustakaan Khusus Bank Indonesia

Sistem layanan di perpustakaan Bank Indonesia menggunakan sistem layanan terbuka dengan akses terbatas, maksudnya pemustaka dari luar lingkungan Bank Indonesia juga boleh memanfaatkan koleksi dan fasilitas yang ada di perpustakaan tersebut namun tetap terkontrol. Selain itu, adanya akses terbatas memberikan pengaturan terhadap proses pemanfaatan koleksi bahwa tidak semua pemustaka boleh meminjam koleksi perpustakaan, tetapi hanya institusi yang telah melakukan kerjasama dengan pihak Bank Indonesia saja yang boleh meminjam koleksi yang ada di perpustakaan.

Sebagaimana yang dikutip oleh Ibrahim (2014, pp. 1–10), bahwa layanan terbuka merupakan model layanan yang memberikan kebebasan kepada pemustaka untuk melakukan penelusuran secara langsung ke rak-rak koleksi perpustakaan. Model layanan terbuka biasanya dilakukan dengan pertimbangan kemandirian pemustaka yang telah cukup paham dengan sistem penelusuran informasi di perpustakaan, baik melalui pendidikan pemustaka maupun yang terlatih secara otodidak dengan seringnya pemustaka mengunjungi perpustakaan tersebut.

Dilihat dari teori yang dikemukakan oleh Ibrahim ditemukan bahwa pemustaka banyak yang tidak mengetahui cara penelusuran informasi di perpustakaan Bank Indonesia. Hal ini menunjukkan pemustaka belum paham dengan sistem penelusuran informasi di perpustakaan Bank Indonesia. Oleh karena itu, perpustakaan perlu mengadakan pendidikan pemustaka mengenai pemanfaatan koleksi di perpustakaan tersebut.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data, mengolah data, menganalisis data, serta pembahasan mengenai persepsi pemustaka terhadap pemanfaatan koleksi di perpustakaan khusus Bank Indonesia Medan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Adanya fasilitas yang nyaman di perpustakaan sehingga pemustaka sering memanfaatkan waktu istirahatnya di perpustakaan seraya membaca koleksi fiksi, meminjam atau mengembalikannya. Namun, kadang-kadang ada juga yang membaca koleksi non-fiksi hanya untuk menambah pengetahuan pemustaka itu sendiri. Dengan begitu pemustaka mengetahui koleksi-koleksi tercetak yang ada di perpustakaan Bank Indonesia, tidak hanya terbatas pada koleksi ekonomi dan perbankan, tetapi ada juga sastra, motivasi, hukum, Internasional, psikotes, ilmu terapan, ilmu sosial, koleksi buku anak, majalah, buletin, koran, prosiding.
2. Alasan pemustaka memanfaatkan koleksi di perpustakaan Bank Indonesia karena adanya kebutuhan pemustaka untuk mewujudkan keinginannya tersebut. Selain itu, adanya pelayanan yang baik dari pustakawan dan fasilitas yang mendukung serta ruangan yang nyaman membuat pemustaka betah di dalam perpustakaan.
3. Kendala yang dihadapi pemustaka dalam memanfaatkan koleksi disebabkan karena koleksi yang tersedia kurang lengkap dalam memenuhi kebutuhan informasi pemustaka khusus di bidang pembayaran online atau koleksi digital yang sedang marak saat ini. Namun, susunan koleksinya rapi sesuai dengan klasifikasi dan jenis koleksi sehingga lebih mudah untuk menemukan koleksi yang diinginkan pemustaka. Selain itu, kendala lain adanya keterbatasan waktu yang dimiliki oleh pemustaka pada jam kerja.

4. Sistem pelayanan perpustakaan khusus Bank Indonesia Medan menerapkan sistem layanan terbuka dengan akses yang terbatas. Hal ini dilakukan untuk lebih memberikan peluang kepada pemustaka yang lebih luas namun tetap terkontrol. Jika dilihat dari segi layanan, perpustakaan Bank Indonesia sudah baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka ada beberapa saran yang diberikan peneliti dan juga pemustaka dari informan penelitian, sebagai bahan masukan kepada perpustakaan khusus Bank Indonesia untuk meningkatkan dan mengembangkan koleksinya, diantaranya:

1. Diharapkan kepada perpustakaan Bank Indonesia untuk menambah jumlah koleksi baru yang dibutuhkan pemustaka berdasarkan bidangnya. Pustakawan dapat melibatkan pemustaka dalam proses pengadaan koleksi.
2. Koleksi cetak atau buku-buku yang ada di perpustakaan Bank Indonesia untuk dijadikan digital supaya lebih mudah dibaca dan diakses.
3. Selalu memberikan pelayanan yang terbaik kepada pemustaka, agar pemustaka merasa nyaman dalam memanfaatkan koleksi di perpustakaan.
4. Untuk lebih meningkatkan promosi dengan berbagai kegiatan

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2009). *Pemanfaatan Koleksi Buku pada Perpustakaan SMA Sutomo 1 Medan*. Universitas Sumatera Utara, Medan. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/42355198>
- Achmad, Mansur, S., Surono, & Edy, Su. (2014). *Layanan Cinta : Perwujudan Layanan Prima Perpustakaan*. (E. Daspian, Ed.). Jakarta: Sagung Seto.
- Anandari, A. (2010). *Pemanfaatan Koleksi Digital : Studi Kasus di Perpustakaan Emil Salim Kementerian Lingkungan Hidup*. Universitas Indonesia, Depok. Retrieved from https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/39089657/y.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1557338629&Signature=MIRsnT%2FCuyglclahbioKY3eoS2c%3D&response-content-disposition=inline%3Bfilename%3Dtupoksi_elektronik_pustakawan.pdf
- Asriana, P. A. D. (2012). Persepsi Pemustaka Terhadap Koleksi Digital Talking Book di Perpustakaan Digital Pertuni DPD Jateng. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 1(1), 1–10. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/791>
- Aswina. (2017). *Analisis Proses Layanan Sirkulasi di Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Luwu Utara*. UIN Alauddin Makassar. Retrieved from <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/6550/1/Aswina.pdf>
- Bungin, B. (2008). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Buwana, R. W. (2015). Sistem Pelayanan Close Access, Pemeliharaan dan Perawatan Koleksi Pada Layanan Koleksi Tandon di Perpustakaan Stain Kudus. *Libraria : Jurnal Perpustakaan*, 3(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/libraria.v3i1.1570>
- Cahyono, M. (2016). *Perpustakaan Wakil Rakyat : Berdimensi Literasi dan Demokrasi (Pertama)*. Jakarta: Sagung Seto.
- Cahyono, T. Y. (2014). Peranan User Education Dalam Memahami Karakteristik dan Kebutuhan Pemustaka, 1–11. Retrieved from <http://digilib.um.ac.id/index.php/Artikel-Pustakawan/peranan-user-education.html>
- Djohan, Z. (2015). Persepsi Pemustaka Tentang Pelayanan Koleksi Khusus Karya Ilmiah di UPT Perpustakaan Universitas Hasanuddin. *JUPITER*, XIV(2), 45–57. Retrieved from <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jupiter/article/viewFile/37/35>
- Efriza, E., Agustini, N., & Saepudin, E. (2015). Strategi Manajemen Perpustakaan dalam Menghadapi Vandalisme. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 3(1), 43–70. Retrieved from

<http://jurnal.unpad.ac.id/jkip/article/view/9488/4706>

- F. Rahayuningsih (Ed.). (2007). *Pengelolaan Perpustakaan (Pertama)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fatmawati, E. (2015). Kebutuhan Informasi Pemustaka dalam Teori dan Praktek, *13*(1), 2–13. Retrieved from http://e-journal.usd.ac.id/index.php/Info_Persadha/article/view/119
- Hanum, F. (2017). Psikologi Layanan Terhadap Pemustaka dan Kualitas Layanan Prima. *Jurnal Iqra'*, *11*(01), 101–113. Retrieved from <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/view/796>
- Hartono. (2015). *Dasar-Dasar Manajemen Perpustakaan : dari Masa ke Masa*. Malang: UIN-Maliki Press (Anggota IKAPI).
- Istiawan, S. R. (2014). Pemanfaatan Koleksi Perpustakaan pada Mahasiswa di Perpustakaan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. *Jurnal Universitas Airlangga*, *3*(2), 1–15. Retrieved from <http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/ln02cffd18dafull.pdf>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Mubasyaroh. (2016). Pengaruh Perpustakaan Bagi Peningkatan Mutu Pendidikan Perguruan Tinggi. *Libraria 4*, (1), 77–104. Retrieved from journal.stainkudus.ac.id/index.php/Libraria/article/download/1246/pdf
- Nashihuddin, W., & Aulianto, D. R. (2015). Strategi Peningkatan Kompetensi dan Profesionalisme Pustakawan di Perpustakaan Khusus. *Jurnal Perpustakaan Pertanian 24*, *24*(2), 51–58. Retrieved from <http://ejournal.litbang.pertanian.go.id/index.php/jpp/article/view/3192>
- Novantri, F. (2011). *Pemanfaatan Koleksi Umum Oleh Pemustaka di Perpustakaan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. Retrieved from <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/5660>
- Panduan Koleksi Perpustakaan Khusus*. (1992). Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Poernomowati, S. (2010). *Bimbingan Teknis Perpustakaan Khusus*. Jakarta.
- Prabowo, A., & Heriyanto. (2013). Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (E-Book) oleh Pemustaka di Perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, *2*(2), 1–9. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/3123>
- Rahmah, E. (2018). *Akses dan Layanan Perpustakaan : Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Ratuloli, H. (2018). *Pemanfaatan Koleksi Perpustakaan Fascho Library (FL) oleh Para Aktivis IMM Cabang Ciputat*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. Retrieved from <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/40766>
- Rosalin, E. (2008). *Pemanfaatan Perpustakaan dan Sumber Informasi*. (Ridaswati, D. W. H, & A. D. Permana, Eds.). Bandung: PT Karsa Mandiri Persada.
- Standar Nasional Indonesia : Perpustakaan Khusus Instansi Pemerintah (SNI 7496 : 2009)*. (2009). Jakarta: Badan Standar Nasional.
- Standar Nasional Perpustakaan (SNP) : Bidang Perpustakaan Umum dan Perpustakaan Khusus*. (2011). Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Sulistyo-Basuki. (1991). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sulistyo-Basuki. (1994). *Periodisasi Perpustakaan Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Surachman, A. (2005). *Pengelolaan Perpustakaan Khusus*. Retrieved from <http://arifs.staff.ugm.ac.id>.
- Sutarno NS. (2003). *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sutarno NS. (2005). *Tanggung Jawab Perpustakaan : dalam Mengembangkan Masyarakat Informasi*. Jakarta: Panta Rei.
- Sutarno NS. (2006). *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sutarno NS. (2008). *Kamus Perpustakaan dan Informasi*. Jakarta: Jala Permata.
- Suwarno, W. (2009). *Psikologi Perpustakaan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Suwarno, W. (2011). *Perpustakaan & Buku*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Tawaf, & Alimin, K. (2012). *Kebutuhan Informasi Manusia : Sebuah Pendekatan Kepustakaan*. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 15(1), 50–59. Retrieved from <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/view/249>
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.

Lampiran 1

DAFTAR WAWANCARA UNTUK PEMUSTAKA

1. Apa yang Anda ketahui tentang koleksi di perpustakaan Bank Indonesia?
2. Menurut Anda, bagaimana keadaan koleksi di perpustakaan?
3. Apakah koleksi yang ada di perpustakaan Bank Indonesia sudah memenuhi kebutuhan informasi Anda?
4. Biasanya berapa kali dalam dua minggu Anda mengunjungi perpustakaan?
5. Apakah Anda sering memanfaatkan koleksi di perpustakaan?
6. Apa alasan Anda memanfaatkan koleksi perpustakaan?
7. Bagaimana Anda memanfaatkan koleksi yang telah ditemukan?
8. Biasanya, koleksi apa yang sering Anda gunakan?
9. Apakah Anda sering meminjam koleksi di perpustakaan?
10. Kendala apa yang Anda hadapi ketika memanfaatkan koleksi perpustakaan Bank Indonesia?
11. Menurut Anda, apa yang seharusnya dilakukan oleh perpustakaan Bank Indonesia untuk meningkatkan dan mengembangkan koleksi?

Lampiran 2

DAFTAR WAWANCARA UNTUK PUSTAKAWAN

1. Apa yang melatarbelakangi berdirinya perpustakaan Bank Indonesia?
2. Dari mana koleksi perpustakaan Bank Indonesia diperoleh?
3. Berapa banyak jumlah koleksi di perpustakaan Bank Indonesia, baik tercetak maupun non cetak?
4. Koleksi apa saja yang sering dimanfaatkan oleh pemustaka?
5. Bagaimana pemanfaatan koleksi di perpustakaan Bank Indonesia?
6. Apa saja kendala yang dihadapi pustakawan dalam melayani pemustaka?
7. Bagaimana sistem layanan di perpustakaan Bank Indonesia?
8. Bagaimana kebijakan pengolahan bahan pustaka di perpustakaan Bank Indonesia?
9. Apa yang membedakan perpustakaan Bank Indonesia dengan perpustakaan lainnya?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL

Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. 6615683-6622925, Fax. 6615683

Nomor : B. 977/IS.I/PP.009./09/2019
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

02 September 2019

Yang terhormat:
Kepala Perpustakaan Bank Indonesia Medan
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat, kami sampaikan bahwa Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan Program Strata I (S-1) akan melaksanakan penelitian di Perpustakaan Bank Indonesia Medan, adapun Mahasiswa yang dimaksud :

Nama : Habiba Nur Maulida
NIM : 61153013
Fakultas : Ilmu Sosial
Jurusan : Ilmu Perpustakaan
Semester : VIII (Delapan)
Judul : "Persepsi Pemustaka Terhadap Pemanfaatan Koleksi Di Perpustakaan Khusus Bank Indonesia Medan

Sehubungan dengan itu kami mohon kesediaannya memberikan informasi/data yang diperlukan guna penyelesaian Skripsi.

Demikian kami sampaikan, atas bantuan Bapak dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

W a s s a l a m

a.n. Dekan
Wakil Dekan
Bidang Akademik dan Kelembagaan



Dr. Muhammad Dalimunthe, S.Ag, SS, M.Hum
NIP. 19710328 199903 1 003

Tembusan
1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara



No.21/301 /Mdn-FKKK/Srt/B

Medan, 16 Desember 2019

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jl. Williem Iskandar Pasar V
MEDAN


Perihal : Keterangan Selesai Riset

Menunjuk surat Saudara No.B.977/IS.I/PP.009/09/2019 tanggal 02 September 2019 perihal Izin Penelitian, dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa Saudara atas nama Habiba Nur Mualida (NIM.61153013) Fakultas Ilmu Sosial telah selesai melakukan riset di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Sumatera Utara.

Selanjutnya dapat kami sampaikan, bahwa data-data yang dibutuhkan untuk mendukung penyusunan/penulisan Skripsi telah diperoleh mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian agar maklum.

KANTOR PERWAKILAN BANK INDONESIA
PROVINSI SUMATERA UTARA

Analisis Senior 

Kusnadi

BIODATA PENELITI

Habiba Nur Maulida, dilahirkan di Medan pada tanggal 2 Agustus 1998. Peneliti merupakan anak kedua dari delapan bersaudara dari pasangan Ayahanda Muhammad Nasir dan Ibunda Syamsiah. Peneliti bertempat tinggal di Dusun IX Desa Ujung Kubu, Kec. Nibung H Angus, Kab. Batu Bara, Sumatera Utara. Pendidikan yang ditempuh peneliti sejak menduduki bangku sekolah yaitu pada tahun 2003 di bangku Madrasah Ibtidaiyah Swasta Teladan Ujung Kubu dan lulus pada tahun 2009, pada tahun yang sama peneliti melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Tanjung Tiram dan lulus pada tahun 2012, pada tahun yang sama juga peneliti melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Swasta Teladan Ujung Kubu dan lulus pada tahun 2015. Di tahun yang sama peneliti melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara jenjang S1 pada Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial. Menyelesaikan kuliah pada tahun 2019 dengan menulis skripsi yang berjudul “Persepsi Pemustaka Terhadap Pemanfaatan Koleksi di Perpustakaan Khusus Bank Indonesia Medan”.